

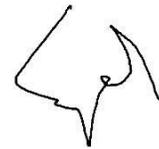
**PERAN ORANGTUA DAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL
(Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok
Kabupataten Sleman Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC



Oleh:

Iche Euis Hariering

16422049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2020

**PERAN ORANGTUA DAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL
(Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok
Kabupaten Sleman Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indoneia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Iche Euis Hariering
16422049

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA**

**YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Iche Euis Hariering
NIM : 16422049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital (Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Iche Euis Hariering



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.iuii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 September 2020
Nama : ICHE EUIS HARIERING
Nomor Mahasiswa : 16422049
Judul Skripsi : Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital (Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI

Ketua

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji I

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I.; M.Ed.

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 15 September 2020



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Agustus 2020 M
14 Muharam 1441 H

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
DI Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 495/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2020/, tanggal 9 Maret 2020, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Iche Euis Hariering
Nomor Pokok/NIMKO : 16422049
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital (Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan sepenuhnya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

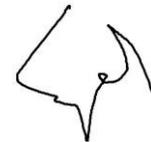
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Iche Euis Hariering
Nomor Mahasiswa : 16422049
Judul Skripsi : Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan
Akhlak Anak di Era Digital (Studi di Dusun Leles Desa
Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman
Yogyakarta)

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

“Tidak ada pemberian orangtua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia”

(HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasihku kepada:

Kedua orangtuaku, Bapak Sihabudin dan Ibu Eni Cahya Linarti

Adikku tercinta Qorni Syihab Al-Faritzi dan (Alm.) M. Imar Syihab Habiebi

Serta semua sahabat-sahabatku dan seluruh orang yang menyayangiku.

Terimakasih untuk selalu ada di sampingku, selalu mendoakanku dan telah menjadi motivator dalam hidupku. Terimakasih atas semuanya.



ABSTRAK

PERAN ORANGTUA DAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL (Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)

Oleh:

Iche Euis Hariering

Pada era digital ini banyak menimbulkan pro dan kontra. Khususnya masalah penggunaan gadget bagi anak. Masalah yang sering terjadi yaitu anak ketergantungan dan kurang bersosialisasi. Untuk mengatasi hal tersebut peran orangtua sebagai keluarga dan madrasah utama dalam pembinaan akhlak anak sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Peran lingkungan yaitu untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak. Dusun Leles yang dikenal sebagai kampung ramah anak ingin menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi anak dan mengatasi kasus yang berkaitan dengan hak anak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak anak di era digital ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak anak di era digital di Dusun Leles. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di Dusun Leles. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua yaitu mengawasi, mengontrol, menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan memberi batasan pada penggunaan gadget pada anak. Peran lingkungan yaitu menciptakan lingkungan yang baik dan menyediakan fasilitas untuk mendukung anak bermain. Adapun kendala yang dialami orangtua yaitu anak menjadi lebih malas dan sering mencuri waktu untuk bermain gadget. Kendala yang dialami lingkungan yaitu keterbatasan dana dalam memfasilitasi kebutuhan anak.

Kata Kunci : Peran Orangtua, Lingkungan, Akhlak, Era Digital.

ABSTRACT

ROLE OF PARENTS AND THE ENVIRONMENT IN THE EDUCATION OF CHILDREN'S MORALITY IN THE DIGITAL ERA (Study in Leles Village Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta)

By:

Iche Euis Hariering

In this digital age, there are many pros and cons. Especially the problem of using gadgets for children. The problem that often occurs is dependency and lack of socializing children. To overcome this, the role of parents as the main family and madrasa in building children's morals is needed. The role of the environment is to create a good social environment for children. Leles village, known as a child-friendly village, wants to create a good social environment for children and deal with cases related to children's rights. For this reason, it is necessary to conduct research to find out how the role of parents and the environment and what are the obstacles faced in fostering children's morals in this digital age.

This study aims to examine the role of parents and the education as well as the obstacles they face in fostering children's morality in the digital era in Leles Village. This research adopted descriptive qualitative approach. The object of this research is the role of parents and the environment in fostering children's behavior in Leles village. Informants in this study were determined using a purposive technique. The method of data collection consists of observation, interviews, and documentation. The obtained data were then analysed systematically through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the role of parents is to supervise, control, instill the values of Islamic teachings and put limits on the use of gadgets in children while the role of the environment is to create a good environment and provide playing facilities/playground facilities for children. The obstacle experienced by parents is that children become more lazy and often steal time to play gadgets. Constraints experienced by the environment are limited funds in facilitating children's needs.

Keywords: Role of Parents, Envirotment, Morals, Digital Era.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**PERAN ORANGTUA DAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI ERA DIGITAL Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta**”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabatnya yang telah membimbing umatnya dari jaman kebodohan ke jaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar **S.Pd** pada **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia**. Selama dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak sekali hambatan yang peneliti hadapi, namun berkat semangat serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya peneliti dapat menyelesaikan dan melewati hambatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan waktu luang sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk mendakwahkan ilmunya.
3. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.
4. Ibu Dr. Rahmani Timorita YM, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa.

5. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa..
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberi kritik serta masukan dan selalu memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Agama, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memotivasi serta memberikan ilmu dengan ikhlas kepada mahasiswa.
8. Bapak Paijan Trisno Harjono selaku Ketua RW 18 Dusun Leles Yogyakarta yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di dusun Leles dan bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara sehingga penelitian ini berjalan lancar.
9. Bapak Suyanto selaku Ketua SATGAS PPA Dusun Leles yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara dan bersedia memberikan data-data yang dibutuhkan terkait penelitian sehingga penelitian ini berjalan lancar.
10. Seluruh masyarakat dan orangtua di Dusun Leles yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara sehingga penelitian ini berjalan lancar.
11. Papa, Mama dan Adek tercinta yang tiada henti selalu memberikan doa, motivasi, semangat moral dan spiritual. Sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak ada yang bisa kuberikan selain ucapan terimakasih yang sederhana.
12. Sahabat serta keluarga terbaik peneliti selama berada di Jogja Aprilia Putri Wibowo, Esti, Sania Natasa, Utami Sariningrum, Siti Nor Azizah, Mardiana dan Annisa Jofani. Terimakasih telah menjadi sahabat seperjuangan, saling memotivasi satu sama lain dan selalu menjadi orang yang selalu menolong

peneliti ketika membutuhkan bantuan. Dan terimakasih selalu menemani hari-hari peneliti selama di tanah rantau.

13. Keluarga PAI kelas A UII 2016 yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada peneliti.
14. Seluruh sahabat PAI UII angkatan 2016 yang selalu setia memberikan semangat, dan motivasi kepada peneliti. Semoga kelak kita dapat berjumpa kembali dan menjadi sahabat selamanya.
15. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata, terimakasih banyak atas bantuan dan doa dari dari bapak, ibu, teman-teman dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi, semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti dapat bermanfaat dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang jauh lebih baik. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. maka dengan kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat membangun akan peneliti terima demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2020

Peneliti



Iche Euis Hariering

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (Cover)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN REKOMENDASI DOSEN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
HALAMAN ABSTRAK BAHASA INGGRIS	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Pertanyaan dan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	18
1. Pendidikan Akhlak dalam Islam	18
2. Era Digital dan Dampaknya	19

a. Dampak Positif.....	21
b. Dampak Negatif	22
3. Peran Orangtua dalam Pendidikan	24
4. Peran Lingkungan dalam Pendidikan.....	26

BAB III

METODE PENELITIAN29

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	31
C. Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Penentuan Informan.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN41

A. Profil Dusun Leles	41
1. Gambaran Umum.....	43
2. Struktur Organisasi	43
3. Visi Misi.....	44
4. Sarana dan Prasarana.....	44
5. Sejarah Dusun Leles Sebagai Kampung Ramah Anak	44
B. Hasil Pembahasan	52
1. Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital di Dusun Leles.....	52
a. Peran Orangtua.....	52
b. Peran Lingkungan	59
2. Kendala yang dialami Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital di Dusun Leles	67
a. Kendala Orangtua.....	67
b. Kendala Lingkungagn	70

BAB V

PENUTUP75

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79
A. Instrumen Penelitian	80
B. Data Dasar Hasil Penelitian	82
C. Dokumentasi Keadaan Dusun Leles	95
D. Riwayat Hidup.....	.101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti kita ketahui, saat ini kita berada pada era digital. Pada era ini informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan dengan menggunakan alat digital. Pada era yang serba digital ini perkembangan teknologi sangat pesat dalam memawarnai pendidikan anak akhir-akhir ini. Bisa dikatakan bahwa era digital merupakan dunia serba gadget dan internet.¹ Pada era digital ini banyak orangtua yang telah membelikan anaknya gadget padahal mereka belum cukup umur untuk mempunyai barang tersebut. Memang pada awalnya setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia dan memberikan banyak kemudahan. Namun, setiap sesuatu tersebut pasti ada kekurangannya dan dapat memunculkan dampak negatif. Salah satu contoh hal negatif di era digital ini yaitu banyak anak yang menjadi kecanduan saat bermain game, internet atau gadget sehingga mereka mengesampingkan tugasnya sebagai pelajar. Mereka tidak dapat dipisahkan dengan gadget dan tak sedikit kasus anak yang memilih

¹Kemendikbud, “Modul Mendidik Anak di Era Digital”. 2019, Hal 7. diakses dari https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6951_2019-09-05/4.%20Modul%20Mendidik%20Anak%20di%20Era%20Digital.pdf pada tanggal 15 april 2020 pukul 19.30.

bolos sekolah dan pergi ke warnet ketimbang belajar di sekolah. Hal tersebut tentunya menjadi PR bagi orangtua dalam membimbing akhlak anak terhadap dampak negatif yang dimunculkan dari perkembangan teknologi. Rendahnya pengetahuan orangtua serta pola asuh yang tidak tepat dalam menggunakan teknologi digital merupakan kendala dalam pendidikan akhlak anak, karena kurangnya pengawasan dari orangtua saat anak bermain gadget di rumah akan menimbulkan dampak yang akan mengganggu proses tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi. Oleh sebab itu, orangtua harus dapat menjadi contoh bagi anaknya khususnya dalam hal penggunaan gadget sebagai alat teknologi, dan mengajarkan tentang berperilaku baik.²

Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut kompilasi hukum Islam (KHI), anak adalah orang yang belum genap 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah dan karenanya belum mampu untuk berdiri sendiri. Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya sebagaimana amanah dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak. Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orangtua merupakan pendidik utama dan

² Novan Farizal Fahmi, “Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Meyikapi Dampak Perkembangan Teknologi Di MTS Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Pertahanan, Kebumen”, *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2016, Hal.76.

pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta di sinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Namun, pada permasalahannya adalah bagaimana dengan peran orangtua yang kurang mengetahui dan paham akan tanggung jawab terhadap anaknya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan terlebih dengan perkembangan dunia digital saat ini, karena pengguna teknologi yang sering kita jumpai sekarang ini adalah anak-anak. Mereka tampak asik dengan teknologi canggih yang ada di tangan. Anak-anak biasa mendapatkan teknologi canggih dari kedua orangtuanya. Kedua orangtua sengaja memberikan teknologi canggih kepada anaknya untuk memudahkan berkomunikasi dan mencari informasi. Namun anak-anak terkadang salah menggunakan teknologi yang telah diberikan untuknya.³

Dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan gadgetpun semakin beragam, mulai dari aspek kesehatan sampai sosial seperti dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang tertutup, seseorang yang kecanduan gadget akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain gadget. Kecanduan yang diakibatkan oleh gadget dapat mengganggu kedekatan dengan orang

³ Nur Ahmad Yasin, "Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018, Hal 3-5.

lain, lingkungan dan teman sebayanya sehingga menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup. Kemudian dampak buruk yang ditimbulkan gadget dari segi kesehatan yaitu dapat mengganggu kesehatan pemakainya terutama kesehatan mata. Akibat dari terlalu lama menatap layar gadget, mata dapat mengalami kelelahan hingga menyebabkan mata minus. Dampak negatif lainnya juga dapat menyebabkan gangguan tidur, anak yang bermain gadget tanpa pengawasan orangtua dapat terganggu jam tidurnya. Ketika anak sudah berada di kamarnya, terkadang orangtua berpikir anak sudah tidur padahal masih bermain dengan gadgetnya. Bahkan tanpa disadari anak dapat bermain dengan gadget sampai larut malam sehingga paginya susah bangun.⁴

Selain orangtua, peran lingkungan juga sangat penting dalam hal pendidikan akhlak anak di era digital ini. Karena lingkungan merupakan tempat dimana anak akan belajar untuk bersosialisasi, di lingkungannya anak melakukan aktivitasnya sehari-hari sehingga lingkungan menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap anak. Karena manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain, selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga perilaku dan kedisiplinan yang dimiliki setiap orang merupakan cerminan dari lingkungan sekitar, begitu pula pada anak yang secara langsung maupun tidak langsung meniru perilaku orang-orang

⁴ Chusna Oktia Rohmah, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, Hal. 33.

disekitarnya. Dengan pergaulan sehari-hari anak di lingkungan sosial, maka perilaku dan kedisiplinan anak sesuai dengan keadaan dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman dan didasari oleh berbagai faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial. Lingkungan sosial yang baik, sopan, dan ramah akan menghasilkan perilaku anak yang baik, sopan, dan ramah pula. Sementara lingkungan sosial yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan kasar juga akan menghasilkan perilaku anak yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan juga kasar. Dengan demikian, maka lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan sosial yang ia tempati. Ketika seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka secara tidak langsung kepribadian akan timbul berdasarkan hasil interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian atau akhlak seseorang.⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, di Dusun Leles pun terdapat masalah mengenai penggunaan gadget pada anak di dusun tersebut. Tak dapat dipungkiri sekarang ini banyak sekali kasus yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak seperti anak menjadi kecanduan pada gadget sehingga anak sulit untuk jauh dari gadget. Pada umumnya orangtua di Dusun Leles membolehkan anaknya menggunakan gadget untuk memudahkan anak

⁵ Ismiati Ragil Handayani, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar", *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, Hal. 6.

mencari informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah dan juga berkomunikasi dengan orangtua atau keluarganya, namun masih banyak anak yang menggunakan gadget untuk bermain game, bermain sosial media, melihat youtube, dll. sehingga anak tersebut tidak bisa atau sulit untuk lepas dengan gadget. Selain itu terlalu banyak bermain gadget juga dapat menjadikan anak untuk meniru apa yang dia dengar dan dia lihat dari gadget tersebut, anak dengan mudah berbicara, bergaya dengan meniru apa yang dia lihat karena dia menganggap hal tersebut sedang tren sehingga yang terjadi yaitu perilaku yang menyimpang atau negatif, contohnya seperti anak sering berkata yang tidak baik, berpakaian yang tidak pantas bahkan bullying (kekerasan fisik/ mental). Seharusnya orangtua tetap membolehkan anaknya untuk menggunakan gadget namun tetap harus berada di dalam pengawasan orangtua. Orangtua harus selalu mengawasi dan mendampingi anaknya ketika menggunakan gadget, namun masih ada orangtua yang beranggapan bahwa jika selalu mengawasi anak membuat privasi anak menjadi terganggu. Oleh karena itu, Satgas PPA tidak pernah lelah untuk melakukan penyuluhan kepada orangtua tentang apa saja dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan gadget jika tidak disertai pengawasan dari orangtua.

Melihat permasalahan tentang banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi digital yang tidak tepat pada anak, serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai cara mendidik akhlak anak yang tepat di era digital ini di Yogyakarta, khususnya di Dusun Leles Desa

Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta yang dikenal sebagai kampung ramah anak mempunyai program tentang pembatasan penggunaan teknologi digital pada anak di dusun tersebut. Berdasarkan keunikan di dusun tersebut tentang upayanya dalam menghadapi permasalahan mendidik akhlak anak di era digital ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian dan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Dusun Leles. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital serta kendala apa saja yang dialami dalam upaya tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di era digital. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran orangtua dalam mendidik akhlak anak di era digital di Dusun Leles.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua dan lingkungan dalam upaya mendidik akhlak anak di era digital di Dusun Leles

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal pembinaan akhlak anak di era digital.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.
 - b. Bagi peneliti, yaitu menambah pengalaman dan pengetahuan dan dapat menerapkan secara langsung.
 - c. Bagi pembaca, yaitu menambah pengetahuan dan informasi tentang pendidikan karakter anak dalam hal bagaimana membina akhlak anak di era digital.

- d. Bagi orangtua dan masyarakat, yaitu sdapat menambah pengetahuan dan sebagai bentuk evaluasi dalam membina akhlak anak di era digital.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi dipakai sebagai aturan yang saling terkait dan saling melengkapi, adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bagian Formalitas dalam skripsi yang berisikan tentang halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman mutu, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan secara umum tentang tujuan penelitian yang dilakukan mengenai latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II Pembahasan yang berisi tentang kajian teori yang meliputi landan teori serta kajian penelitian yang relevan.

BAB III yang membahas metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV yang membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta

BAB V yang merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Setelah itu terdapat daftar pustaka sebagai referensi pada penelitian ini dan juga terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan kajian dari penelitian terdahulu yang relevan. Pada kajian pustaka ini, peneliti akan membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti kemudian menjadikan penelitian sebelumnya sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang menurut penulis cukup relevan dengan permasalahan yang penulis angkat:

Skripsi yang ditulis oleh Nur Ahmad Yasin, Jurusan Hukum Perdata Islam tahun 2018 yang berjudul "*Tanggung Jawab Orangtua kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perkembangan dunia informasi dan teknologi di era digital yang sangat pesat, sehingga berdampak pada perkembangan anak, baik itu semakin bagus atau terpuruk. Hal ini mengharuskan orangtua dalam tanggung jawabnya kepada anak untuk lebih selektif dalam memberikan gadget pada anak dan meningkatkan komunikasi antara orangtua dengan anak serta memahami sifat atau karakter anak, orangtua menjadi kunci kesuksesan dalam

mendidik dan merawat anak-anaknya di era digital ini. Orangtua hendaknya lebih melindungi, mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak secara lebih aktif.⁶

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan di era digital terhadap anak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah jika dari skripsi tersebut mengarah kepada tanggung jawab orangtua dan menggunakan prespektif hukum Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tidak hanya peran orangtua atau tanggung jawab orangtua saja namun juga lingkungan sosial anak yang turut bertanggung jawab untuk membimbing akhlak anak di era digital ini.

Skripsi yang ditulis oleh Puji Asmaul Chusna, Sekolah Tinggi Ilmu Teknologi Al-Muslihun yang berjudul "*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*". Dalam penelitiannya tersebut menyatakan: Kini kehidupan sosial anak-anak lebih terpengaruh oleh teknologi. Lebih sering anak usia dini berinteraksi dengan gadget dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal

⁶ Nur Ahmad Yasin, "Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018, Hal . 71.

tersebut, ia juga akan merasa asing dengan lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial.⁷

Terdapat kesamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu mengkaji tentang penggunaan teknologi di era digital dan dampaknya terhadap anak. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bagaimana upaya atau peran orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital ini. Sehingga penelitian ini lebih ke peran orangtua sebagai pendidkikan pertama bagi anak dan lingkungan sosial yang juga sebagai faktor pendukung sikap anak tentang bagaimana perannya untuk mendidik akhlak anak di era digital ini.

Skripsi yang ditulis oleh Rosy Orizza, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir*.”⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama tentang bagaimana peran orangtua dalam membimbing akhlak anak di era digital ini. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian

⁷ Puji Asmaul Chusna , “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak”, *Skripsi*, Blitar: STIT Al-Muslihun, 2017, Hal. 328.

⁸ Rosy Orizza, “Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Patah,2017, Hal. 103.

yang akan diteliti yaitu jika penelitian tersebut hanya membahas peran orangtua saja dalam menghadapi era digital, dan tidak membahas bagaimana peran lingkungan sosial pada anak tersebut sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti membahas tentang bagaimana peran lingkungan sosial anak karena lingkungan adalah tempat dimana anak melakukan kegiatan sehari-hari dan juga berinteraksi sehingga lingkungan menjadi faktor dalam penentu bagaimana karakter atau akhlak anak tersebut. Jika orangtua melakukan perannya dengan baik di rumah dalam membimbing akhlak anaknya namun tidak didukung dengan lingkungan sosial yang baik, maka sangat memungkinkan bila anak tersebut tidak menerapkan apa yang telah diajarkan orangtuanya di rumah

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjo Suprajogo, yang berjudul *“Aktor Peran Utama Pendidikan Anak Di Era Digital: Keluarga Atau Lingkungan?”*.⁹ Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti karena tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui siapakah yang paling berperan penting dalam membangun karakter anak untuk menghadapi era digital ini yaitu keluarga atau lingkungan anak sedangkan peneliti mempunyai anggapan bahwa peran orangtua atau lingkungan

⁹ Tjahjo Suprajogo, *“Aktor Peran Utama Pendidikan Anak Di Era Digital: Keluarga Atau Lingkungan?”*, Hal. 15.

sama-sama penting untuk mendidik akhlak anak yang sesuai dengan ajaran islam di era digital ini.

Artikel yang ditulis oleh Riskah Nur Fitriyah yang berjudul, *“Peran Aktif Orangtua Sebagai Smart Parenting di Era Digital dalam Pendidikan Anak”*. Dalam artikel tersebut menyatakan: Salah satu upaya orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anak dalam keluarga di era digital seperti sekarang adalah dengan memberikan pendampingan dalam penggunaan teknologi bagi anak. Melalui pendampingan tersebut, orangtua dapat mengawasi anak dan mengarahkan konten-konten positif bagi anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat sesuai dengan masa tumbuh kembang anak. Orangtua sebagai pendidik anak harus mengupayakan melalui interaksi sehari-hari tentang bagaimana menggunakan teknologi digital dan berbagai media online dengan baik, aman dan benar. Sebagai orangtua di era digital, sudah saatnya untuk membangun komunikasi dengan anak dalam situasi sesibuk apapun.¹⁰

Berdasarkan artikel tersebut maka kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu adalah bagaimana peran orangtua atau pola asuh yang tepat yang harus dilakukan orangtua di era digital ini. Dalam artikel ini mengatakan orangtua harus memiliki sikap smart parenting dalam menghadapi era digital ini, orangtua harus lebih mengawasi anak dan

¹⁰ Riskah Nur Fitriyah, *“Peran Aktif Orangtua Sebagai Smart Parenting di Era Digital dalam Pendidikan Anak”*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang.

memanfaatkan dampak positif dari teknologi digital. Sedangkan perbedaan dalam artikel ini tidak membahas tentang peran lingkungan sosial anak yang juga berperan penting untuk membimbing akhlak anak.

Skripsi yang ditulis oleh Lupita Ulma Riza yang berjudul "*Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pengguna Gadget*".¹¹ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembahasannya, jika penelitian tersebut lebih spesifik tentang gadget dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial anak namun tidak membahas peran orangtua atau peran lingkungan.

Skripsi yang ditulis oleh Stephanus Turibius Rahmat yang berjudul "*Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*". Pada penelitian tersebut lebih mengacu kepada pola asuh efektif meliputi strategi dan metode yang dapat orangtua terapkan dalam mengasuh anak di era digital. Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut, yaitu terletak pada pembahasannya jika penelitian sebelumnya lebih membahas tentang pola asuh efektif yang dilakukan orangtua di era digital sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang bagaimana peran orangtua dan juga peran lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital ini.

¹¹ Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital". *Skripsi*, NTT: STKIP Santu Paulus Ruteng, 2016, Hal. 82-98.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori yang berjudul “*Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital*”.¹² Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut, yaitu terletak pada jika penelitian tersebut lebih mengarah pada bagaimana cara menjadi orangtua di era digital ini dan membahas metode yang tepat dalam mendidik anak di era digital sehingga penelitian ini lebih mirip dengan kajian pustaka no tujuh diatas, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital, kemudian tempat atau lokasi penelitian juga cukup menarik karena terkenal sebagai kampung yang ramah anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti diatas dapat diketahui bahwa skripsi ini bukan plagiasi skripsi dari penelitian sebelumnya, walaupun secara umum semuanya berkaitan dengan anak dan membahas tentang era digital atau penggunaan teknologi, akan tetapi dalam pembahasannya masing-masing skripsi ini mempunyai kekhususan masing-masing, sehingga memiliki keutamaan dan kelebihan masing- masing. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini hanya akan menfokuskan permasalahan yang terjadi pada

¹² Hasan Baharun dan Febri Deflia Finori, “*Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital*” *Skripsi*, Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2019, Hal. 52-69.

Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital yang dilakukan di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, pokok-pokok utama akhlak ada empat, yaitu hikmah, keberanian, kesucian diri, dan keadilan. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Jadi, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang terpuji atau disebut juga dengan akhlak *mahmudah* dan akhlak yang buruk atau disebut juga akhlak *madzmumah*. Dari berbagai hadits yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya dan juga beberapa

pernyataannya tentang pendidikan, dapat dirumuskan sebuah pengertian tentang pendidikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga mejadi manusia sempurna.¹³

2. Era Digital dan Berbagai Dampaknya

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru atau era digital memiliki karakteristik dapat

¹³ Afriantoni, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi". Yogyakarta: Grup penerbitan CV. Budi Utama. 2015. Hal. 28-31.

dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Teknologi dapat bersifat adiktif (kecanduan) dan sulit untuk berubah apabila tidak dilakukan treatment khusus dan serius. Muncul *nomophobia* yang merupakan ketakutan bila peralatan digital seperti ponsel ketinggalan, selalu memeriksa ponsel setiap beberapa menit, kebergantungan pada charger, bahkan merasa ketakutan dan stress bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya tidak maksimal. Bahaya pancaran sinar ponsel, dan penggunaan ponsel berlebihan di malam hari akan mengganggu jam tidur hingga mengurangi waktu istirahat yang pada akhirnya menjadi gangguan kesehatan.¹⁴

¹⁴ Wawan Setiawan, Seminar Nasional “Era Digital dan Tantangannya”. Bandung:

Salah satu kemajuan era digital yang sangat kita rasakan adalah dengan adanya gadget. Gadget merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan juga lebih berguna. Seiring perkembangan, pengertian gadget pun menjadi berkembang yang sering kali menganggap smartphone adalah sebuah gadget dan juga teknologi komputer ataupun laptop bila telah diluncurkan produk baru juga dianggap sebagai gadget. Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Salah satu hal yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan” artinya, dari hari ke hari gadget selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.¹⁵ Ada dampak positif dan negatif yang didapatkan dari gadget yaitu:

a. Dampak Positif:

- 1) Mempermudah komunikasi, dalam hal ini Gadget dapat mempermudah komunikasi dengan orang lain yang berada jauh dari kita dengan cara sms, telepon, atau dengan semua aplikasi yang dimiliki dalam gadget kita.

¹⁵ Putri, Rika Yuliani dan Nur Hazizah “Pengaruh Bermain Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini” . *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- 2) Menambah pengetahuan, dalam hal pengetahuan kita dapat dengan mudah mengakses atau mencari situs tentang pengetahuan dengan menggunakan aplikasi yang berada di dalam gadget kita Contoh aplikasi: Detik. Kompas.com. dll
- 3) Menambah teman, dengan banyaknya jejaring sosial yang bermunculan akhir-akhir ini kita dapat dengan mudah menambah teman melalui jejaring sosial yang ada melalui gadget yang kita miliki.
- 4) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru.

b. Dampak negatif :

- 1) Merusak mata, jika Anda pernah merasa mata lelah dan perih saat melihat ponsel. Tidak mengherankan sebenarnya, karena ketika mata diajak terus menerus fokus pada benda kecil mata akan kering dan di tingkat paling ekstrim bisa menderita infeksi.
- 2) Mengubah postur tubuh, Kirsten Lord seorang ahli fisioterapi mengungkapkan bahwa tubuh bereaksi akan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Ketika kerap melihat ponsel leher dan pundak turut terkena efeknya.

- 3) Kulit wajah kendur, Dr Sam Bunting seorang ahli dermatologi mengungkapkan banyak perempuan di usia 30 tahun yang mengalami masalah kulit di bagian wajah khususnya rahang yang mulai menurun. "Seiring usia elastisitas kulit menurun ditambah lagi dengan kebiasaan melihat ke bawah saat bersama ponsel dalam durasi lama. Hal ini akan membuat kulit menurun kualitasnya."
- 4) Mengganggu pendengaran, hampir setiap pengguna ponsel atau tablet tampak mengenakan headphone untuk mendengarkan musik. Namun ini tidak baik jika terus-menerus dilakukan apalagi dengan volume yang terlalu besar.
- 5) Mengganggu saat istirahat, komputer, laptop, tablet. dan ponsel mengganggu hormon melatonin yang akan turut membuat tidur jadi terganggu. Sebuah riset dari Mayo Clinic di Arizona menganjurkan agar setiap orang menurunkan kadar cahaya di ponsel lebih rendah sehingga tidak begitu mengganggu kala malam hari.

Saat beristirahat ada baiknya ponsel dalam keadaan silent. atau jauhkan dari tempat tidur.¹⁶

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan

Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya sebagaimana amanah dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta di sinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁷

Orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan

¹⁶ Yuliandi Kusuma dan D. Ardhy Artanto, *Internet untuk Anak Tercinta*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), Hal. 71

¹⁷ Nur Ahmad Yasin, “Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018, Hal 3-5.

membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Di sinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada dua fungsi dasar keluarga yang diperankan oleh orangtua yaitu:

- a. Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar, yaitu berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian. Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi. Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi.
- b. Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar, perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil. Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa,

kejujuran, keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.¹⁸

4. Peran Lingkungan dalam Pendidikan

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.¹⁹ Sedangkan konsep dari lingkungan masyarakat itu sendiri sebagai berikut: Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural :

¹⁸ Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital". *Skripsi*, NTT: STKIP Santu Paulus Ruteng, 2016, Hal. 146-147.

¹⁹ Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. Hal.

suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya.²⁰ Menurut Dalyono lingkungan sosial terdiri dari:

a. Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

b. Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka

²⁰ Muharrohmah, "Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura", *Skripsi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 1999, Hal. 19-20.

belajar, dsb, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak.

c. Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial secara terbuka tidak hanya berupa hal-hal yang positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Efek negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya adalah kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, kejahatan, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu.²¹

²¹ Dalyono, "Psikologi Pendidikan". Jakarta:Rineka Cipta. 1997. Hal. 246.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Suatu metode penelitian memiliki rancangan yang jelas sesuai dengan jenis penelitian yang hendak dilakukan.²²

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dimuka dan ditinjau dari segi prosedur dan pola yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²³ Sedangkan menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metodelogi Penelitian Pendidikan” mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

²² Nana Syadiah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 52

²³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 140.

(sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus (Case Study). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

²⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 15.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yaitu bertempat di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Alasan peneliti untuk meneliti di Dusun Leles yaitu karena di Dusun tersebut terkenal sebagai kampung ramah anak dan mempunyai Satgas PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak).

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang akan dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber atau informan penelitian terdiri dari Ketua RW 18 Dusun Leles, Ketua Satgas PPA Dusun Leles, dan orangtua sekitar lingkungan Dusun Leles.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan purposive, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.²⁵

²⁵ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), Hal. 107.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi lapangan dilakukan agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh. Melalui pengamatan lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.²⁶

Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung demi mendapatkan data yang valid terkait masalah yang ingin peneliti teliti yaitu tentang bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di era digital ini di Dusun Leles.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya Jawab) secara lisan, interview sebagai proses tanya jawab lisan, dimana

²⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 313-314.

dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan dengan suara sendiri tampaknya merupakan alat pengumpulan data (informasi) yang langsung tentang beberapa jenis.²⁷

Sebelum melakukan wawancara peneliti akan membuat pedoman wawancara yang didalamnya berisikan daftar pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada informan agar data yang didapatkan lebih terstruktur dan terarah mengenai bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam mendidik akhlak anak di era digital di Dusun Leles.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen

²⁷ Hadari Nabawi, Metode Penelitian Bidang Sosial,(Jogjakarta:Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 104

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di era digital. Pada kegiatan dokumentasi ini peneliti akan mencari serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Dusun Leles seperti photo, artikel, dan dokumen lainnya kemudian menyusunnya untuk melengkapi data terkait dengan kebutuhan penelitian.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yaitu Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari

²⁸ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329.

berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁹

2. Uji Transferability (Validitas Eksternal)

Uji *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.³⁰

3. Uji Dependability (Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian

²⁹ *Ibid.*, hal. 368-374.

³⁰ *Ibid.*, hal 376.

kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan.³¹

4. Confirmability (Obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.³²

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis

³¹ *Ibid.*, hal. 377.

³² *Ibid.*, hal. 377-378.

data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*".³³

1. Data sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.³⁴

2. Data sesudah dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

³³ *Ibid.*, hal. 336.

³⁴ *Ibid.*

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.³⁵

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian adat yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁶

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

³⁵ *Ibid.*, hal. 337.

³⁶ *Ibid.*, hal. 338

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁷

c. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

³⁷ *Ibid.*, hal. 341

mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁸



³⁸ *Ibid.*, hal. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

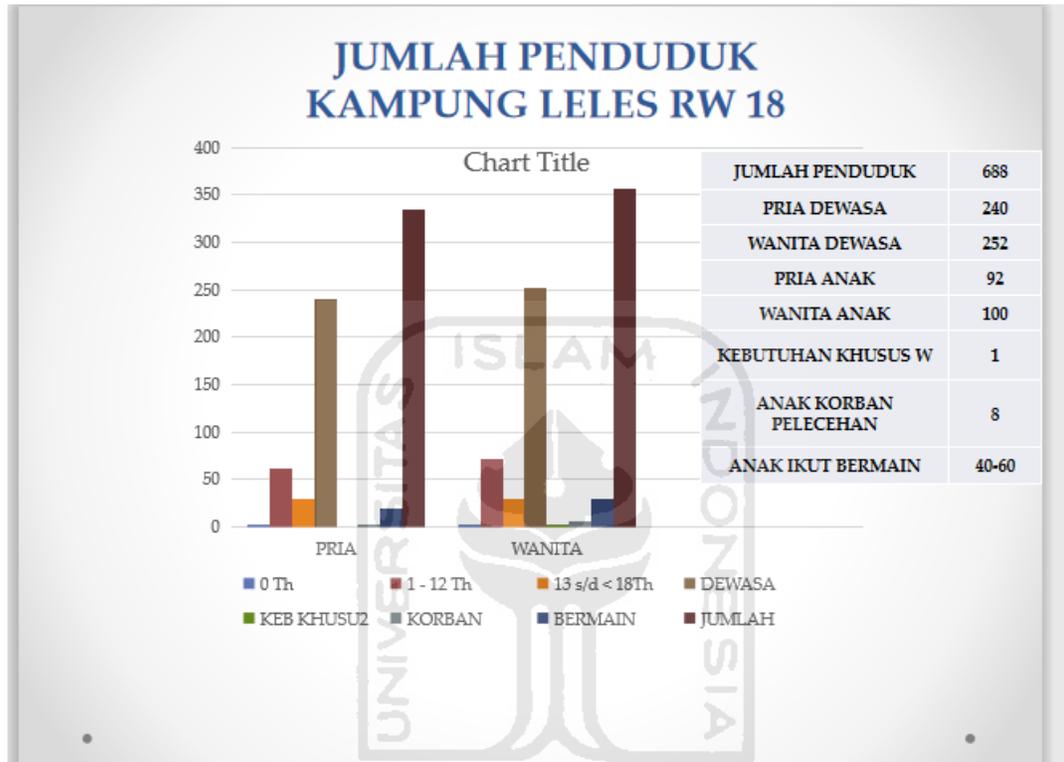
A. Profil Dusun Leles

1. Gambaran Umum

- a. Nama Tempat : Dusun Leles
- b. Alamat : Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan
Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- c. Batas Wilayah : Sebelah utara - kampung Gempol
Selatan - kampung Gorongan
Timur - perumnas Condongcatur
Barat - kampung Sanggrahan
- d. Jumlah Penduduk : Laki – Laki 240 jiwa
Perempuan 252 jiwa
Pria anak 92 jiwa
Wanita anak 100 jiwa
Kebutuhan khusus 1 jiwa
Anak korban pelecehan 8 jiwa

Anak yang ikut bermain 40-60 jiwa

Lanjut usia 261 jiwa



Gambar 4.1

Jumlah penduduk Dusun Leles.

2. Struktur Organisasi

Berikut adalah struktur organisasi yang berada di Dusun Leles Yogyakarta:



Gambar 4.2

Struktur Organisasi

3. Visi dan Misi

- a. Visi: Menyatukan hati menyayangi dan Melindungi Anak, karena semua Anak Anak Kita.
- b. Misi: Mendukung terwujudnya Desa Condongcatur Ramah Anak Menuju Kabupaten Sleman Layak Anak

4. Sarana dan Prasarana

Sebagai dusun yang terkenal dengan sebutan kampung ramah anak, Dusun Leles menyediakan beberapa sarana dan prasarana guna memfasilitasi kebutuhan anak diantaranya adalah adanya taman bermain, alat permainan tradisional anak, buku-buku untuk anak, ruang pertemuan rutin, banner-banner tentang peringatan dan himbauan, adanya guru tari, guru bahasa inggris, guru ngaji dan psikolog.

5. Sejarah Dusun Leles Sebagai Kampung Ramah Anak

Dusun leles dikenal juga sebagai kampung ramah anak. Ide pembentukan “Kampung Ramah Anak” ini muncul setelah RW 18 mengikuti kegiatan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT). Usai kegiatan itu, warga sepakat dan dengan kesadaran masing-masing ingin meneruskan, menjadikan Dusun Leles sebagai kampung ramah anak. Tujuannya untuk melindungi anak dari kekerasan dan kejahatan kepada anak, juga guna memenuhi hak-hak anak, ujar Paijan selaku ketua RW 18 Dusun Leles. Ketua Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Dusun Leles, Suyanto, mengatakan anggota Satgas PPA yang ia pimpin berjumlah 38 orang. Anggota Satgas ini terdiri dari tokoh masyarakat, termasuk ketua RT dan para remaja. Adapun tugas dari Satgas PPA tersebut adalah

memastikan terpenuhinya hak-hak anak khususnya di RW 18 termasuk memastikan anak-anak harus sekolah jangan sampai putus sekolah dan anak-anak balita harus tertib dibawa ke Posyandu. Pemenuhan hak anak juga harus dipastikan anak memiliki akta kelahiran. Selain itu Satgas PPA juga berupaya mencegah anak-anak dari perilaku negatif.

Di Dusun Leles RW 18, terdapat beberapa peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga. Salah satu peraturan itu adalah pembatasan penggunaan gawai atau gadget sebelum berusia 18 tahun. Sebagai ganti agar anak-anak tidak asyik bermain gadget mereka disediakan arena bermain lengkap dengan berbagai permainan termasuk mainan tradisional, di mana anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Selain itu juga disediakan perpustakaan mini sebagai sarana belajar dan membiasakan anak gemar membaca. Sedangkan pada hari tertentu jalan khusus ditutup untuk arena bermain dari pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Pada malam hari diberlakukan jam wajib belajar dimulai pukul 19.00 hingga 21.00 WIB dan para orangtua di RW 18 diharapkan mematikan gawainya untuk mendampingi dapat anak-anaknya belajar.³⁹

Dasar hukum yang dijadikan sebagai landasan dusun Leles sebagai kampung ramah anak yaitu UU Nomor 35 Tahun 2014,

³⁹ Diakses dari <https://mediacenter.slemankab.go.id/kampung-ramah-anak-rw18-leles-condongcatur-terima-studi-banding-dari-pkk-desa-selangkau-kaltim/> pada tanggal 5 Juli 2020 pukul 13.00 WIB.

Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Peraturan Menteri PPA Nomor 12 Tahun 2011, Indikator Kabupaten Kota Layak Anak. Peraturan Bupati Sleman Nomor: 12 tahun 2018, Kabupaten layak anak. Namun program-program yang telah disusun tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, sebagai agar program tersebut dapat berjalan dengan baik perlu kerja sama yang baik antara keluarga, karena yang utama adalah dukungan keluarga itu sendiri Bapak, Ibu, dan saudara yang tinggal di situ, memberi contoh nyata dalam menggunakan teknologi secara benar dan tidak berlebihan, termasuk mengendarai motor sebelum ada SIM, menjauhi narkoba, merokok dll. Kemudian dukungan dari sekolah, karena di sekolah guru berkewajiban mendidik anak didiknya tentang penggunaan teknologi digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Kemudian masyarakat, karena bersama-sama masyarakat Satgas PPA membatu memecahkan persoalan di lingkungan RW 18 yang terkait dengan perlindungan Anak. Seperti yang telah disampaikan diatas, adapun pemaparan program kerja Satgas PPA adalah sebagai berikut:

- a. Memastikan kewajiban orangtua dan anak dapat terwujud adapun kewajiban orangtua dan anak adalah :
 - 1) Kewajiban Orangtua :

- a) Mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi Anak tanpa kekerasan.
- b) Menumbuh kembangkan Anak sesuai kemampuan, bakat, dan minat anak.
- c) Mencegah terjadinya perkawinan usia Anak-Anak (21W-25P).

2) Kewajiban Anak:

- a) Menghormati orangtua, wali dan guru.
 - b) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
 - c) Menunaikan ibadah sesuai ajaran agamanya.
-
- b. Mengunjungi Keluarga dari pintu ke pintu sosialisasi tentang Perlindungan Anak sambil memasang stiker dll.
 - c. Menggunakan acara resmi yang sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat. Seperti arisan ibu-ibu RT dan RW, pertemuan bapak-bapak, pengajian rutin ibu-ibu dan bapak- bapak, pengajian anak-anak, pertemuan pemuda dan pemudi, dan posyandu.
 - d. Menggunakan acara tidak resmi, seperti: ngobrol dengan tetangga pada saat roda, kerja bakti, atau saat ngobrol di angkringan, dll.
 - e. Kegiatan individu, seperti: lomba lukis anak, pertunjukan seni, olah raga, membuat brosur, spanduk, baner yang berisi pesan-pesan perlindungan anak.

- f. Sosialisasi bersama lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Seperti sekolah, puskesmas, masjid dan lembaga lain yang mempunyai kegiatan bersama masyarakat
- g. Satgas PPA melakukan sidak terutama bagi keluarga yang rentan masalah untuk mencari solusi dan mengetahui keberhasilan program yang telah di sampaikan.

Selain adanya program kerja, Dusun Leles juga mempunyai kegiatan pendukung agar program kerja tersebut dapat berjalan lancar. Kegiatan pendukung tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Dusun Leles dan dibedakan sesuai dengan tingkatannya yaitu ada yang khusus untuk anak-anak, ibu-ibu, dan keluarga. Untuk kegiatan anak diadakannya TPA di hari selasa dan kamis agar anak-anak di Dusun Leles menghabiskan waktu dengan mengaji serta belajar tentang agama. Selain mengaji juga didatangkan guru bahasa Inggris, dan menari guna menggali potensi anak. Kemudian fasilitas tempat pun juga disediakan misalnya tempat belajar bahasa Inggris disediakan pendopo kecil untuk belajar di sana sedangkan untuk menari biasanya diadakan di pendopo. Berikut kegiatan pendukung lainnya yang ada di Dusun Leles:

Kegiatan Pendukung (PATBM)

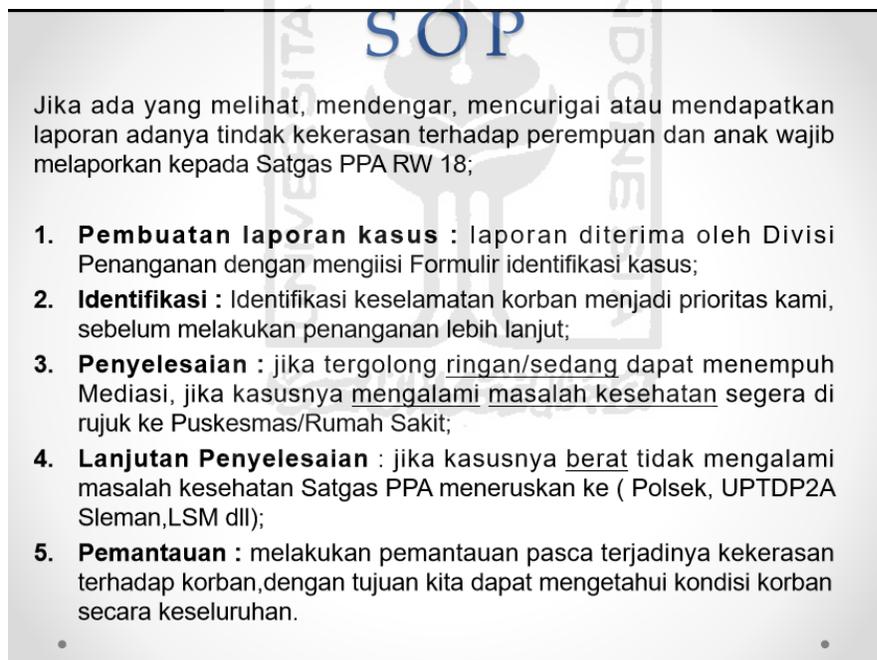
- **TPA** hari Selasa & Kamis ➔ **Bekal Agama bagi Anak**
- **Menari/bahasa inggris** ➔ **hari Sabtu**
- **PKK** ➔ **Mendukung terwujudnya Keluarga Ramah Anak**
- **Kelompok Wanita Tani “Rukun Lestari”**
➔ **Semangat gotong royong dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan untuk menambah pendapatan bagi wanita;**
- **Kelompok Pengelola Sampah Mandiri “Rukun Lestari”**
➔ **Gerakan Sadar Kebersihan Lingkungan**
- **Posyandu** ➔ **Pemenuhan Gizi bagi anak**
- **Pengajian Asyakinah** ➔ **Pembinaan Aklaq mulia keluarga**

Gambar 4.3

Kegiatan Pendukung

Salah satu bagian penting yang diperlukan dalam memberikan layanan sesuai dengan fungsinya adalah dengan menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memberikan arahan kepada anggota Satgas dalam menangani kasus yang terjadi di Dusun Leles. Maka dari itu, standar operasional prosedur (SOP) yang dilakukan untuk melihat dan memastikan kondisi korban yang sebenarnya sebelum diberikan layanan yang dibutuhkan kemudian pemberian perlindungan dan bantuan darurat kepada korban dan pemberian rekomendasi untuk memberikan layanan lanjutan kepada korban. Penanganan masalah perempuan dan anak meliputi 5 (lima) jenis pelayanan, yaitu penjangkauan,

identifikasi kondisi dan layanan yang dibutuhkan, perlindungan terhadap perempuan dan anak di lokasi kejadian (pertolongan darurat), penempatan dan pengungsian perempuan dan anak yang mengalami permasalahan dan rujukan atau rekomendasi. Penanganan kasus dimulai dari pembuatan laporan hingga pemantauan yang dilakukan agar kasus tersebut dapat di atasi dan terselesaikan dengan baik⁴⁰. Berikut standar operasional prosedur (SOP) yang dilakukan dalam menangani kasus di Dusun Leles :

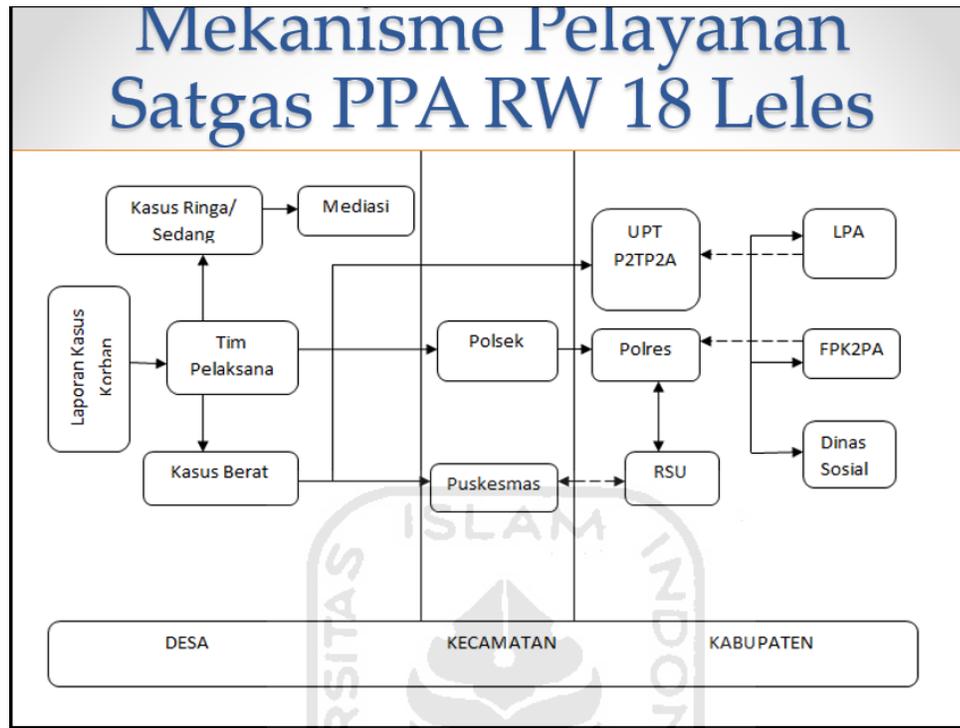


Gambar 4.4

SOP pelayanan kasus dusun leles

⁴⁰ Diakses dari <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/23bd2-sop-satgas-kpppa.pdf> pada tanggal 13 Juli 2020 pukul 19.00 WIB

Satgas PPA membentuk tim untuk menangani kasus yang terjadi di Dusun Leles, dalam mekanisme pelayanan kasus tersebut terdapat tingkatan kasus yang terbagi menjadi tiga, yaitu kasus ringan, sedang dan berat. Penanganan kasus ringan atau sedang, korban dan pelaku dipertemukan kemudian dilakukan mediasi untuk mengambil jalan damai, sedangkan penanganan untuk kasus berat yang memerlukan pengobatan, maka Satgas PPA akan merujuk korban ke puskesmas atau ke rumah sakit dan semua biaya di tanggung oleh negara, hal ini berkaitan dengan prinsip layanan Satgas yang mengutamakan penyelamatan korban. Langkah selanjutnya pada penanganan kasus berat langsung dilaporkan ke polsek/polda untuk diproses lebih lanjut. Kemudian tim Satgas mendampingi korban dan keluarganya sampai putusan pengadilan. Setelah putusan pengadilan ditetapkan, Satgas memantau korban saat pemulihan trauma oleh psikolog sampai keadaan psikis korban benar-benar pulih kembali.



Gambar 4.5

Mekanisme pelayanan Satgas PPA Dusun Leles

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran orangtua dan lingkungan dalam pendidikan akhlak anak di era digital di Dusun Leles

- a. Peran orangtua

Salah satu peran orangtua yang paling penting adalah untuk mendidik anaknya. Orangtua bertanggung jawab dalam mendidik akhlak anak karena orangtua merupakan madrasah utama bagi anaknya sebagaimana pengertian pendidikan

menurut Imam Al-Ghazali jika pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia, dimana proses pendidikan itu menjadi tanggung jawab orangtua. Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta di sinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya. Oleh sebab itu, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁴¹

Dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU. No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan “Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Dalam undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa orangtua harus menjalankan peran fungsinya dengan baik dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Oleh karena itu, pola asuh yang tepat harus diterapkan oleh orangtua di rumah pada era digital ini, orangtua harus menjadi contoh dalam penggunaan gadget dan juga anak harus

⁴¹ Nur Ahmad Yasin, “Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018, Hal 3-5.

mengetahui mana dampak negatif dan positif dalam penggunaan gadget. Karena banyak sekali orangtua yang sudah membelikan anaknya gadget dan tak sedikit kasus anak yang kecanduan dalam bermain gadget. Hal tersebut tentunya harus dihindari, orangtua seharusnya selalu mendampingi dan mengawasi anak dalam menggunakan gadget.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti menemukan ada beberapa strategi atau pendekatan yang dilakukan oleh orangtua dalam upaya pembinaan akhlak anak di era digital untuk mengantisipasi dan mencegah anak tidak terkena dampak negatif pada penggunaan gadget adalah sebagai berikut:

- 1) Mengawasi dan selalu mendampingi anak

Bu Tri sebagai orangtua di Dusun Leles mengatakan penggunaan gadget tanpa pengawasan orangtua akan berakibat fatal, anak bisa saja mendapat konten yang salah dari apa yang dia cari. Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut orangtua harus selalu mengawasi, mengontrol dan mengingatkan mana yang baik dan yang buruk kepada anaknya. Sebagaimana yang

telah dinyatakan oleh Ibu Tri selaku orangtua di kampung

Leles, sebagai berikut:

“yang jelas itu harus mengarahkan karena kita sadari sepenuhnya, anak-anak itu kan kalo bermain otomatis mainan yang dipilihnya biasanya muncul kekerasan yang tidak dicari anak seperti omongan-omongan yang kasar, karena saya juga sempat kejadian mendengar anak-anak ketika bermain dengan teman-temannya di luar rumah itu keluar kata-kata yang tidak baik itu langsung kita ingatkan, itu kan bahasa di sana, tapi kalo digunakan dalam kehidupan sehari-hari kan tidak pas, jadi kita selalu melihat apa yang selalu dimainkan anak apa yang dilihat anak. Kalo saya juga biasanya tidak menegur secara langsung, karena anak-anak itu kan kalo missal ditegur secara langsung suka tersinggung merasa marah merasa turut dicampurkan anak-anak sudah bisa merasa seperti itu yoo mbak”⁴²

Hasil wawancara lain yaitu dengan Bu Rika sebagai orangtua yang mempunyai anak di Dusun Leles, beliau mengatakan bahwa penggunaan gadget sangatlah penting, karena tugas sekolah sekarang mengharuskan anak untuk menggunakan gadget dan sebagai orangtua pola asuh yang diterapkan Bu Rika adalah dengan mengawasi dan menetapkan aturan kepada anaknya dalam penggunaan gadget. Adapun hasil wawancara dengan Bu Rika di Dusun Leles adalah sebagai berikut :

“pengunaan gadget sekarang sangat penting, bukan hanya nonton youtube, games, tapi gadget sekarang penting karena

⁴² Wawancara dengan Ibu Tri (Orangtua) pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 19.30
WIB

*tugas sekolah sudah menggunakan gadget jadi saya sebagai orangtua tetap memberi kebebasan dengan suatu control, Seperti, mendampingi anak saat menggunakan gadget, memberikan batasan waktu misal mau main games misal hanya 1 jam dan memberikan pengertian anak terhadap tontonan gadget yang boleh dan tidak boleh”.*⁴³

2) Mendorong anak untuk bersosialisasi

Hasil wawancara lain yaitu dengan Bu Teres, beliau lebih mendorong anak untuk selalu beraktifitas di luar rumah dan bersosialisasi dengan teman sebayanya untuk menghindari anak kecanduan dalam bermain gadget. Adapun hasil wawancara dengan Bu Teres adalah sebagai berikut:

*“saya memberi batasan penggunaan gadget dalam kesehariannya mba. Kami lebih mendorong anak untuk beraktifitas di luar rumah, seperti mengikuti TPA dan kegiatan di halaman dan bermain”*⁴⁴

3) Membatasi penggunaan yang berlebihan

Hasil wawancara lain dengan Bu Sumarni di Dusun Leles beliau menyatakan di era digital ini tidak mungkin bagi orangtua untuk menjauhkan anak dari gadget karena dari gadgetpun anak dapat memperoleh informasi dan juga

⁴³ Wawancara dengan Ibu Rika (Orangtua) pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 14.00 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Teres (Orangtua) pada hari Jumat tanggal 26 Juni 2020 pukul 20.30 WIB

digunakan sebagai media untuk belajar, sehingga yang perlu dilakukan oleh orangtua adalah membatasi penggunaan yang berlebihan dan harus ada kesepakatan mengenai aturan-aturan penggunaan gadget antara orangtua dan anak. Adapun hasil wawancara dengan Bu Sumarni adalah sebagai berikut:

*“Kita tidak mungkin menjauhkan anak dari Gadget , karena anak-anak kita hidup di zaman digital, yang segala sesuatunya serba digital, bahkan di masa pandemi COVID-19 saat ini anak-anak dituntut untuk menggunakan gadget agar bisa mengikuti pembelajaran secara Daring. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan adalah kapan saatnya kita harus mengenal kan gadget pada anak-anak kita, perlu ada kesepakatan yang harus dibangun sebelum kita memberi gadget pada anak kita, berapa lama boleh bermain gadget, bimbingan dan ketauladanan dari orangtua dalam penggunaan gadget untuk hal-hal positif dan bermanfaat”.*⁴⁵

4) Memberikan pendidikan agama

Pengaruh teknologi di era digital ini, khususnya pada gadget dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orangtua harus melakukan pengawasan terhadap anak serta melakukan pembinaan akhlak kepada anak, pendekatan dan strategi yang tepat harus dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, karena orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya sebagaimana

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Sumarni (SATGAS PPA) pada hari Senin tanggal 29 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

amanah dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak. Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia, dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh anak dalam berinteraksi serta di sinilah anak mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di dalamnya.

Oleh sebab itu, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bu Rika sebagai orangtua di Dusun Lelels beliau mengatakan perlu adanya pendekatan yang harus dilakukan orangtua kepada anaknya dalam membimbing akhlak anak di era digital ini salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan agama kepada anak. Adapun hasil wawancara dengan Bu Rika, sebagai berikut:

⁴⁶ Nur Ahmad Yasin, “Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia”. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018, Hal 3-5.

“dengan melakukan pendekatan ke anak dengan di ajak bicara baik baik dan mengajarkan agama untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan gadget untuk tujuan yang benar dan positif, karena pengaruh gadget sangat besar, ada positif ada yg negatif maka harus mengawasi anak-anak, dan memberikan pendidikan agama.”⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa penggunaan gadget sangatlah penting, anak tetap boleh menggunakan gadget namun tetap harus dibawah pengawasan orangtua.

Peran orangtua di era digital ini adalah orangtua harus menerapkan pola asuh yang tepat di rumah untuk meminimalisir anak terkena dampak negatif dari gadget dengan pendekatan dan strategi yang tepat seperti mengawasi, mendampingi, membatasi penggunaan yang berlebihan, dan memberikan pendidikan agama bagi anak.

b. Peran Lingkungan

Selain orangtua, peran lingkungan juga sangat penting dalam hal pembinaan akhlak anak di era digital ini. Karena lingkungan merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah orangtua dan sekolah. Dalam teori yang dikemukakan oleh

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rika (Orangtua) pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 14.00 WIB

Dalyono lingkungan sosial terbagi menjadi tiga yaitu meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat. Semua komponen ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak karena manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain dan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga perilaku dan kedisiplinan yang dimiliki setiap orang merupakan cerminan dari lingkungan sekitar, begitu pula pada anak yang secara langsung maupun tidak langsung meniru perilaku orang-orang disekitarnya. Dengan pergaulan sehari-hari anak di lingkungan sosial, maka perilaku dan kedisiplinan anak sesuai dengan keadaan dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman dan didasari oleh berbagai faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial.

Lingkungan sosial yang baik, sopan, dan ramah akan menghasilkan perilaku anak yang baik, sopan, dan ramah pula. Sementara lingkungan sosial yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan kasar juga akan menghasilkan perilaku anak yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan juga kasar.

Dengan demikian, maka lingkungan sosial yang baik akan membentuk pribadi yang baik, karena perilaku dan

kepribadian seseorang cerminan dari lingkungan sosial yang ia tempati. Kepribadian yang terbentuk pada anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosialnya serta didasari oleh berbagai faktor berlangsungnya interaksi sosial. Ketika seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka secara tidak langsung kepribadian akan timbul berdasarkan hasil interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kepribadian atau akhlak seseorang.⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Tri selaku orangtua dan anggota Satgas PPA mengenai peran lingkungan dalam pembinaan akhlak anak beliau mengatakan:

“kalo dalam pendidikan itu kan ada tiga yang bertanggung jawab ya mbak. Yang pertama orangtua, sekolah, kemudian masyarakat. Termasuk dalam membentuk akhlak anak, ketiganya ini mempunyai peran yang sama harus seimbang, meskipun madrasah utama itu di rumah tapi kan kenyataannya pada saat keluar rumah justru lingkunganlah yang memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak anak, karena di rumah manut dengan orangtuanya keluar rumah main sama temannya kalo orangtua tidak waspada pasti anak akan lepas control karena keadaan seperti inilah, sebenarnya semuanya sih jadi kita harus punya rasa tanggung jawab yang sama bahwa pendidikan karakter anak itu harus dimulai sejak dini. Maka ketika anak-anak itu sejak dini hingga prosesnya menjadi remaja itu di lingkungan masyarakat, maka masyarakat harus menjadi orangtuanya juga. Artinya, ketika melihat perilaku anak, baik omongan atau apapun maka

⁴⁸ Ismiati Ragil Handayani, “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, Hal. 6.

masyarakat itu harus peka, peka dengan artian menegur dengan bahasa yang baik, dan mengingatkan jika ada melihat anak tetangganya atau anak orang lain yang sedang bermain disitu dan melakukan hal yang tidak pas maka harus mengingatkan dan memberi nasehat.”⁴⁹

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti menemukan ada beberapa program yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Dusun Leles yaitu Pak RW dan Satgas PPA dalam upaya pembinaan akhlak anak di era digital dengan menciptakan lingkungan sosial yang baik dan ramah anak adalah sebagai berikut:

1) Menyediakan Fasilitas

Pentingnya pembinaan akhlak pada anak di era digital juga membuat Dusun Leles yang terkenal sebagai kampung ramah anak memiliki program-program yang salah satunya adalah membatasi anak terlalu banyak bermain gadget dengan menyediakan fasilitas mulai dari taman bermain, menyediakan alat bermain tradisional anak, membimbing dan menjaga anak bermain untuk berinteraksi sosial di dunia nyata, sehingga anak merasa aman dan nyaman di situ.

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Tri (Orangtua) pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 19.30
WIB

Seperti yang dikemukakan oleh Bu Mur selaku sekretaris

Satgas PPA beliau menyatakan:

“Pokoknya kita nggak kenal bosan dan lelah untuk selalu mengingatkan ke bapak ibu agar anak-anak tidak selalu bermain gadget, anak-anak dibatasi penggunaan gadget apa yang kita berikan ke anak-anak, kita buka arena bermain anak. Anak-anak di arena bermain dapat bermain bersama teman-teman seusianya bermain dengan dunia nyata tidak dengan dunia maya. Ada permainan tradisional, ada kelas menari, bahasa Inggris yang semuanya adalah swadaya dari masyarakat. Anak-anak yang dulu nggak mau main keluar rumah hanya main PS sekarang berani menari berani tampil, setiap ada event di desa maupun di kampung kita, anak-anak kita tampilkan untuk penyambutan tamu, acara 17an expo di desa asal kesemuanya tidak mengganggu jam belajar sekolah.”⁵⁰

Dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak dan peduli terhadap hak-hak anak, Dusun Leles ingin membuat lingkungan sosial yang baik untuk dalam membimbing akhlak anak, selain disediakan taman bermain, didatangkan juga guru les agar anak juga tetap belajar selain itu ada guru tari agar anak dapat mengasah softskill anak dan juga adanya TPA sebagai tempat pendidikan agama di lingkungan tersebut. Sebagaimana yang telah dinyatakan

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Mur (Sekretaris Satgas PPA) pada hari Selasa 01 Juni pukul 08.00 WIB

oleh Bapak Paijan selaku Ketua RW 18 Dusun Leles adalah sebagai berikut:

“Jadi sebagai kampung ramah anak itu, kami selaku ketua RW memfasilitasi jadi setiap sore, jalan setiap kampung itu dari pukul 16.00-17.30 itu ditutup untuk bermain tradisional biar anak lupa dengan gadget. Untuk hari Selasa sama hari kamis anak-anak latihan bahasa Inggris dan bahasa Jerman setiap hari Sabtu anak-anak itu belajar tari kemudian setiap hari Kamis yang khususnya anak-anak muslim untuk TPA di masjid. Jadi itu fasilitas yang kami berikan agar anak itu mengurangi dalam memainkan gadget.”⁵¹

2) Melakukan Penyuluhan

Tugas lain dari Satgas yaitu mengedukasi warganya tentang sisi positif dan negatif pada penggunaan gadget. Kemudian diadakan sosialisasi terhadap orangtua. Adapun hasil wawancara dengan bapak Suyanto sebagai Ketua Satgas PPA adalah sebagai berikut:

“Pendapat saya maraknya anak bermain gadget di era digital ini adalah peran Satgas yaitu mengedukasi warga tentang sisi positif dan sisi negatif penggunaan gadget dengan cara memberikan penyuluhan masyarakat bahwa orangtua wajib mempersiapkan anaknya untuk menghadapi jaman Era digital saat ini. Karena ada dampak positif dan negatif dari gadge, dampak positifnya yaitu sebagai sumber informasi, membangun kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring sosial, usaha perdagangan dll. Sedangkan dampak negatif gadget

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Paijan Trisno Harjono (Ketua RW 18) pada hari Rabu tanggal 02 Juni 2020 pukul 20.00 WIB

yaitu penggunaan gadget secara berlebihan siang malam tanpa ada pengaturan waktu yang tepat sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan anak; kesehatan mata, susah tidur, kesulitan konsentrasi, perkembangan sosial yang mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul di dunia nyata”⁵²

“adanya sosialisasi secara terus menerus dari Satgas PPA pada pertemuan rutin warga agar masing-masing keluarga selalu kompak, maksud saya orangtua perlu memberi contoh nyata terhadap anak baik mengenai penggunaan hp, menyalakan TV misal anak lagi belajar orangtua wajib mendampingi atau tidak boleh main hp dan lihat sinetron yg mengganggu kosentrasi belajar anak.”⁵³

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Paijan selaku ketua RW 18 Dusun Leles.

“untuk kebijakan kami selaku ketua RW jika masih banyak anak-anak yg bermain gadget kami dengan Satgas PPA melakukan sidak disetiap rumah-rumah yang ada anaknya masih dalam taraf belajar, kami kasih tau kepada orangtuanya untuk membatasi penggunaan gadget apalagi sudah banyak contoh di media massa anak-anak yang kebanyakan bermain gadget itu nanti matanya sakit atau kayak orng stress nah itu untuk memotivasi anak dan orangtua, itu adalah acara kami untuk mengendalikan atau mengurangi anak-anak di rw 18 menggunakan gadget.”⁵⁴

⁵² Wawancara dengan Bapak Suyanto (Ketua Satgas PPA) pada hari Selasa tanggal 7 Juli 2020 pukul 11.00 WIB

⁵³ Ibid

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Paijan Trisno Harjono (Ketua RW 18) pada hari Rabu tanggal 02 Juni 2020 pukul 20.00 WIB

Ibu Mur selaku sekretaris Satgas PPA beliau juga mengatakan hal yang sama yaitu dengan melakukan sosialisasi di setiap rumah warga.

“pendekatan kami melalui sosialisasi di manapun di pertemuan pkk RT, RW, posyandu, pengajian, di pertemuan bapak-bapak, kami smeuanya sepakat untuk bersama-sama mentaati apa yang sudah kita deklarasikan bersama. Ada beberapa poin terutama; pertama, anak-anak dibawah 17 tahun di larang naik kendaraan, kedua, anak-anak di bawah 17 tahun dibatasi menggunakan gadget, di sini hanya kami batasi, tidak kami larang, karena banyak juga hal yang positif, tidak mungkin anak tidak mengikuti perkembangan zaman, ketiga, kampung kami bebas narkoba, ini kita sosialisasi dengan penempelan stiker di rumah-rumah, kami door to door untuk menempelkan stiker, ada satu lagi anak-anak dan orangtua di jam belajar masyarakat tidak boleh menggunakan gadget dari jam 19/21, kami benar-benar sidak ke rumah-rumah warga.”⁵⁵

3) Saling berkoordinasi

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Paijan beliau mengatakan dengan adanya koordinasi yang baik antara Ketua RW, Satgas PPA, dan orangtua juga turut menjadi bagian penting dalam mewujudkan kampung ramah bagi anak. Dengan saling berkerja sama antara tokoh masyarakat dengan orangtua diharapkan program-program yang telah di buat dapat berjalan dengan baik dan lancar.

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Mur (Sekretaris Satgas PPA) pada hari Selasa 01 Juni pukul 08.00 WIB

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Paijan adalah sebagai berikut:

“kami selaku RW 18 sudah sepakat kepada masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, orangtua, untuk mengantisipasi istilahnya untuk membatasi penggunaan gadget. Jadi bagaimana caranya kita sebagai orangtua untuk memonitor untuk mengatur anak-anak dalam pemakaian gadget dalam waktu-waktu tertentu khususnya, kalau di malam hari untuk belajar. Jadi semaksimal mungkin kami selaku orangtua untuk mengatur dan memaksimalkan anak-anak mengurangi bermain gadget”. Karena adanya kerjasama antara ketua RW masyarakat dengan pengurus posyandu, dengan ibu pkk dan dengan karang taruna kita semua harus paham apa yang dinamakan dengan ramah anak, anak harus dikemanakan jadi inilah keterkaitan mata rantai antara ketua RW dengan Satgas PPA dll yang bisa memaksimalkan adanya kegiatan di kampung ramah anak.⁵⁶

2. Kendala yang dialami orangtua dan lingkungan dalam membimbing akhlak anak di era digital di Dusun Leles
 - a. Kendala orangtua

Seperti yang telah peneliti sampaikan diatas, banyak sekali upaya yang telah dilakukan oleh orangtua untuk membimbing akhlak anak di era digital, strategi dan pendekatan pun sudah dilakukan orangtua dengan cara selalu mengawasi anak, membatasi waktu penggunaan gadget, mengajarkan pendidikan agama dan mendorong anak untuk

⁵⁶ Ibid

bermain di lingkungan bersama teman sebayanya. Namun, setiap usaha biasanya tidak berjalan mulus, sehingga masih ada hambatan atau kendala yang dialami orangtua dalam upaya tersebut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, peneliti menemukan ada kendala yang dialami oleh orangtua di Dusun Leles dalam upaya pembinaan akhlak anak di era digital adalah sebagai berikut:

1) Anak menjadi malas

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nastiti selaku orangtua yang berada di Dusun Leles adalah sebagai berikut:

“kalo kendala itu mba anak lebih menjadi lebih malas, kalo misalnya saya panggil itu anak jarang nengok jadi saya kalah sama gadget. Pokonya kalau sudah memegang gadget itu pasti susah mba untuk dimintain tolong”⁵⁷

Dari hasil penelitian tersebut, anak cenderung asyik bermain gadget dan lama untuk merespon jika ada orang yang memanggilnya kemudian anak menjadi lebih malas dan susah ketika disuruh orangtua.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Nastiti (Orangtua) pada hari Selasa tanggal 23 Juni 2020 pukul 09.00 WIB

- 2) Anak masih susah menerapkan peraturan yang telah ditetapkan oleh orangtua.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tri selaku orangtua yang berada di Dusun Leles adalah sebagai berikut:

“yang saya alami itu kendala anak untuk ngajinya lebih susah karena apa, anak kalo misalnya disuruh sholat agak susah. Kemudian setelah saya mengalami ini saya coba untuk batasin jam-jam tertentu untuk berhenti seperti di waktu jam-jam sholat. Kemudian dari omongan karena lebih terpengaruh, anak-anak banyak menirukan omongan yang tidak pantas yang didapatkannya ketika bermain game, atau menonton di youtube to mbak. Kemudian kendala selanjutnya itu, karena anak banyak tugas di malam hari itu jadi kendala tersendiri jadi anak itu bias mencuri-curi waktu bilanganya untuk mengerjakan tugas tetapi ternyata digunakan untuk bermain.”⁵⁸

Dari hasil penelitian diatas, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Tri, dapat peneliti simpulkan bahwa banyak anak yang masih susah dalam penerapan pembatasan penggunaan gadget di waktu tertentu seperti di jam-jam sholat untuk tidak bermain gadget. Kendala selanjutnya yaitu apa yang dilihat dan didengar anak ketika mereka menonton youtube atau bermain game anak cenderung mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Tri (Orangtua) pada hari Sabtu tanggal 27 Juni 2020 pukul 19.30
WIB

b. Kendala lingkungan

Seperti yang telah peneliti sampaikan diatas, banyak sekali upaya yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat di kampung Leles untuk membimbing akhlak anak di era digital dengan menciptakan program, melakukan penyuluhan dan menyediakan fasilitas untuk anak bermain. Namun, masih ada kendala yang dialami oleh Satgas PPA dan Ketua RW 18 Dusun Leles dalam penerapan program tersebut. Adapun kendala yang dialami oleh Satgas PPA yaitu adalah sebagai berikut:

1) Orangtua menggunakan gadget sebagai alat pendiam anak

Seperti yang dikatan oleh Ibu Sumarni selaku anggota Satgas PPA beliau mengatakan:

“Masih ada orangtua yang menggunakan gadget sebagai alat pendiam ketika anaknya menangis dan juga keterbatasan alat permainan yang tersedia di ruang bermain anak.”⁵⁹

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa masih ada sebagian orangtua yang menjadikan gadget untuk menenangkan anaknya ketika

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sumarni (satgas PPA) pada hari Senin tanggal 29 Juni 2020 pukul 11.00 WIB

anak sedang rewel atau menangis. Karena gadget dianggap sebagai salah satu media yang bisa membuat anak berhenti menangis dan rewel kemungkinan hal tersebut dianggap orangtua sebagai jalan pintas karena orangtua sedang sibuk sehingga lebih mudah menenangkan anak dengan gadget dan memperlihatkan sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian anak daripada membujuk anak dengan berbicara dan meminta pengertian kepada anak untuk tidak rewel dan berhenti menangis.

Hal tersebut tentunya menjadi kendala bagi anggota Satgas yang telah banyak memberi himbauan kepada orangtua untuk membatasi anak dalam penggunaan gadget. Jika anak sejak kecil sudah diberikan gadget sebagai alat penenangannya maka dikhawatirkan kelak anak tersebut menjadi ketergantungan dengan gadget.

2) Masih ada orangtua yang belum menerapkan program dari Satgas PPA

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mur selaku Sekretaris Satgas PPA Dusun Leles, beliau mengatakan:

“kendala kita masih selalu ada, kami yakin masih ada beberapa orangtua yang belum paham tentang program kami ini, masih suka-sukanya memberikan hp ke anak-anak tanpa ada pendampingan, ini yang masih jadi tantangan kita untuk bisa bersama-sama memahamkan ini ke orangtua, karna masih ada yang merasa urusan anak adalah urusan pribadi tapi nanti setelah ada kejadian, baru bingung minta bantuan, ini masih terus menerus kami sampaikan ke orangtua agar jangan lengah pada anak-anak kita.”⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat kita ketahui bahwa masih ada orangtua yang belum menjalankan program yang telah di buat. Orangtua menganggap penggunaan gadget pada anak itu adalah privasi milik anak sehingga orangtua tidak boleh ikut campur dalam penggunaannya. Sehingga ini masih menjadi kendala bagi Satgas PPA yang selalu melakukan penyuluhan kepada orangtua untuk selalu mengawasi, mendampingi dan mengetahui apa yang dibuka atau dicari anak ketika bermain gadget.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Mur (Sekretaris Satgas PPA) pada hari Selasa 01 Juni pukul 08.00 WIB

3) Dana

Adapun kendala selanjutnya yaitu diungkapkan oleh ketua Satgas PPA yaitu Bapak Suyanto beliau mengatakan:

“Kalau kami sebagai Satgas PPA terkendala pada sumber dana pembiayaan, kemudian kejenuhan anak dalam bermain, dan kebersamaan pengurus yang makin menurun”⁶¹

Kemudian kendala selanjutnya yaitu pada sumber pendanaan, selama ini dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang ada di Dusun Leles masih diperoleh dari iuran wajib bulanan anggota, dana APBDES Desa Condong Catur, Dana Pembinaan Dinas PPA, Kabupaten Sleman dan Para dermawan, pengusaha, dan sponsor tidak mengikat lainnya dan banyaknya program yang diadakan selain kebutuhan sebagai kampung ramah anak namun juga untuk keperluan lainnya sehingga dana menjadi salah satu kendala yang dialami selain itu, kejenuhan anak saat bermain juga menjadi kendala karena anak merasa bosan permainan yang dimainkan hanya itu-itu saja. Kendala

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Suyanto (Ketua Satgas PPA) pada hari Selasa tanggal 7 Juli 2020 pukul 11.00 WIB

selanjutnya yaitu kebersamaan pengurus yang diarsa oleh

Bapak Suyanto selaku ketua Satgas PPA sudah menurun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tentang Peran Orangtua dan Lingkungan dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital Studi di Dusun Leles Desa Condong Catur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orangtua diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti selalu mengawasi dan mendampingi anaknya ketika sedang bermain gadget dan membatasi penggunaan gadget pada anak. Sementara peran lingkungan ditunjukkan melalui dibentuknya Tim Satgas PPA yang kemudian melakukan sosialisasi kepada orangtua untuk selalu mengawasi mendampingi anaknya ketika bermain gadget kemudian memfasilitasi anak dengan taman bermain agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.
2. Kendala yang dialami orangtua yaitu ketika bermain gadget anak lebih susah untuk dimintai tolong dan juga anak menjadi susah untuk lepas dari gadget pada jam-jam sholat. Sedangkan kendala yang dialami oleh lingkungan yaitu masih banyak orangtua yang menjadikan gadget sebagai

alat pendiam anak ketika anak sedang rewel dan menangis. Kendala selanjutnya itu tentang sumber pendanaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi seluruhnya yang terlibat, di antaranya:

1. Orangtua

Orangtua harus meningkatkan pengawasannya kepada anak mereka. Orangtua harus selalu mendampingi anak ketika bermain gadget dan juga selalu mengontrol apa yang dicari apa yang dibuka oleh anak. Orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak dalam hal penggunaan gadget.

2. Lingkungan

Lingkungan sebagai tempat anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti bermain sebaiknya menambah inovasi agar anak tidak cepat bosan ketika bermain di taman bermain.

3. Anak

Anak sebaiknya selalu mentaati perintah orangtua dan tidak boleh mengesampingkan tugasnya sebagai seorang pelajar.

4. Peneliti lain

Sebaiknya dilakukan peneliti lanjutan untuk melihat bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam membimbing akhlak anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Grup penerbitan CV. Budi Utama.
- Baharun, Hasan dan Febri Deflia Finori. 2019. *Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital*. Skripsi. Probolinggo: Universitas Nurul Jadid.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Skripsi, Blitar: STIT Al-Muslihun.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Novan Fadzrial. 2016. *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Meyikapi Dampak Perkembangan Teknologi Di MTS Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Pertahanan, Kebumen*. Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Fitriyah, Riskah Nur. 2018. *Peran Aktif Orangtua Sebagai Smart Parenting di Era Digital dalam Pendidikan Anak*: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. 2019. *Modul Mendidik Anak di Era Digital* diakses dari https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6951_2019-09-05/4.%20Modul%20Mendidik%20Anak%20di%20Era%20Digital.pdf pada tanggal 15 april 2020 pukul 19.30.
- Kusuma, Yuliandi dan D. ardhya Artanto. 2011. *Internet untuk Anak Tercinta*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muharrohmah. 1999. *Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura*. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

- Nabawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Orizza, Rosy. 2017. *Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Patah.
- Putri, Rika Yuliani dan Nur Hazizah. *Pengaruh Bermain Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2016. *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*. Skripsi. NTT: STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Rohmah, Chusna Oktia. 2016. *Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawan, Wawan. 2017. Seminar Nasional “Era Digital dan Tantangannya”. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprajogo, Tjahjo, “Aktor Peran Utama Pendidikan Anak Di Era Digital: Keluarga Atau Lingkungan?”, diakses dari <file:///C:/Users/HP/Downloads/1718-3590-1-SM.pdf> pada tanggal 11 November 2019.
- Yasin, Nur Ahmad. 2018. *Tanggung Jawab Orantua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

LAMPIRAN



LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pedoman Wawancara

A. Daftar Informan :

1. Ketua RW 18 Dusun Leles Yogyakarta : Bpk. Paijan Trisnoharjono
2. SATGAS PPA (Perlindungan Anak dan Perempuan) : Bpk Suyanto dan 2 orang anggota SATGAS PPA
3. Orangtua di Dusun Leles : 4 orang

B. Pertanyaan/ kisi-kisi wawancara:

1. Ketua RW 18 Dusun Leles :
 - (a) Mengapa di sini dikenal sebagai kampung ramah anak dan apa yang menjadi latar belakangnya ?
 - (b) Bagaimana peran lingkungan dalam membimbing akhlak anak di era digital seperti saat ini? atau adakah program khusus yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut ?
 - (c) Apa saja fasilitas yang terdapat dikampung ini dalam membimbing akhlak anak di era digital ?
 - (d) Bagaimana kebijakan bapak sebagai ketua RW jika ada anak yang sering bermain gadget atau ada orangtua yang membiarkan anaknya sering bermain gadget?
2. SATGAS PPA :
 - (a) Apa saja permasalahan yang ditangani SATGAS PPA di kampung ini ?
 - (b) Bagaimana pandangan bapak/ibu melihat banyaknya atau maraknya anak yang bermain gadget apalagi sekarang sudah memasuki era digital dimana peran teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?
 - (c) Apa saja program yang dilakukan untuk permasalahan tersebut khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

- (d) Apa sajakah kendala atau tantangan yang dialami dalam pelaksanaan program tersebut ?
- (e) Bagaimana respon atau partisipasi orangtua dan masyarakat mengenai program-program yang diadakan ?

3. Orangtua :

- (a) Bagaimana pola asuh pada anak yang selama ini diterapkan oleh bapak/ibu terkait penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?
- (b) Bagaimana pendekatan dan strategi apa yang dilakukan bapak/ibu dalam membimbing akhlak anak di era digital ini ?
- (c) Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pengaruh teknologi atau gadget dalam pembinaan akhlak anak ?
- (d) Bagaimana digital literasi yang telah diajarkan di rumah ?
- (e) Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam upaya membimbing akhlak anak di era digital ini ?

II. Pedoman Observasi

1. Aspek yang diamati :

- (a) Lokasi Dusun Leles
- (b) Lingkungan fisik Dusun Leles
- (c) Suasana / iklim kehidupan sehari-hari di Dusun Leles
- (d) Sikap atau karakteristik anak di Dusun Leles

III. Pedoman Dokumentasi

Data yang dicari :

- (a) Gambaran Umum Dusun Leles
- (b) Batas-batas dan letak wilayah
- (c) Profil Dusun Leles (sejarah dan perkembangannya)
- (d) Berkas Terkait Dusun Leles sebagai kampung ramah anak
- (e) Tujuan visi dan Misi
- (f) Struktur organisasi wilayah
- (g) Fasilitas-fasilitas yang disediakan

LAMPIRAN II

DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Bapak Paijan Trisno Harjono
Jabatan : Ketua RW 18 Dusun Leles
Hari/Taggal : Selasa, 02 Juni 2020
Waktu : Pukul 20.00 WIB

P= Peneliti

I= Informan

P : Mengapa di sini dikenal sebagai kampung ramah anak dan apa yang menjadi latar belakangnya ?

I : Diakmpung Leles memenuhi hak-hak kebutuhan anak. Yaitu hak partisipasi, hak tumbuh kembang, dan hak perlindungan anak-anak. Karena dikampung Leles itu menganggap semua anak adalah anak kita.

P : Bagaimana peran lingkungan dalam membimbing akhlak anak di era digital seperti saat ini? atau adakah program khusus yang dilakukan untuk mendukung hal tersebut ?

I : kami selaku RW 18 sudah sepakat kepada masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, orangtua, untuk mengantisipasi istilahnya untuk membatasi penggunaan gadget. Jadi bagaimana caranya kita sebagai orangtua untuk memonitor untuk mengatur anak-anak dalam pemakaian gadget dalam waktu-waktu tertentu khususnya, kalau di malam hari untuk belajar. Jadi semaksimal mungkin kami selaku orangtua untuk mengatur dan memaksimalkan anak-anak mengurangi bermain gadget". Karena adanya kerjasama anantara ketua RW masyarakat dengan pengurus posyandu, dengan ibu pkk dan dengan karang taruna kita semua harus paham apa yang dinamakan dengan ramah anak, anak harus dikemanakan jadi inilah keterkaitan

mata rantai antara ketua RW dengan Satgas PPA dll yang bisa memaksimalkan adanya kegiatan di kampung ramah anak

P : Apa saja fasilitas yang terdapat di kampung ini dalam membimbing akhlak anak di era digital ?

I : Jadi sebagai kampung ramah anak itu, kami selaku ketua RW memfasilitasi jadi setiap sore, jalan setiap kampung itu dari pukul 16.00-17.30 itu ditutup untuk bermain tradisional biar anak lupa dengan gadget. Untuk hari Selasa sama hari Kamis anak-anak latihan bahasa Inggris dan bahasa Jerman setiap hari Sabtu anak-anak itu belajar tari kemudian setiap hari Kamis yang khususnya anak-anak muslim untuk TPA di masjid. Jadi itu fasilitas yang kami berikan agar anak itu mengurangi dalam pemakaian gadget.

P : Bagaimana kebijakan bapak sebagai ketua RW jika ada anak yang sering bermain gadget atau ada orangtua yang membiarkan anaknya sering bermain gadget?

I : untuk kebijakan kami selaku ketua RW jika masih banyak anak-anak yang bermain gadget kami dengan Satgas PPA melakukan sidak disetiap rumah-rumah yang ada anaknya masih dalam tahap belajar, kami kasih tau kepada orangtuanya untuk membatasi penggunaan gadget apalagi sudah banyak contoh di media massa anak-anak yang kebanyakan bermain gadget itu nanti matanya sakit atau kayak orang stress nah itu untuk memotivasi anak dan orangtua, itu adalah acara kami untuk mengendalikan atau mengurangi anak-anak di rw 18 menggunakan gadget.

Nama : Bapak Suyanto
Jabatan : Ketua Satgas PPA Dusun Leles
Hari/Taggal : Selasa, 07 Juli 2020
Waktu : Pukul 11.00 WIB

P : Apa saja permasalahan yang ditangani SATGAS PPA di kampung ini ?

I : Hak sipil dan kebebasan: Mamastikan semua Anak memiliki Akta kelahiran secara gratis.

Hak kesehatan dasar : Memastikan semua anak medapatkan ASI Eksklusif, Imunisasi Lengkap, Pemenuhan Standart Gisi Anak dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Hak Pendidikan: Memastikan semua anak mendapatkan layanan pendidikan, Penanganan anak putus sekolah

Hak Perlindungan Khusus : Perlindungan Anak korban kekerasan, Perlindungan Anak berhadapan dengan Hukum, Perlindungan Anak berkebutuhan khusus, korban bencana alam, Anak terlantar.

P : Bagaimana pandangan bapak melihat banyaknya atau maraknya anak yang bermain gadget apalagi sekarang sudah memasuki era digital dimana peran teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?

I : Pendapat saya maraknya anak bermain gadget di era digital ini adalah peran Satgas yaitu mengedukasi warga tentang sisi positif dan sisi negatif penggunaan gadget dengan cara memberikan penyuluhan masyarakat bahwa orangtua wajib mempersiapkan anaknya untuk menghadapi jaman Era digital saat ini.

a. Positif gadget : Sumber informasi, membangun kreativitas, komunikasi, pembelajaran jarak jauh, jejaring sosial, usaha perdagangan dll.

b. Negatif gadget : Penggunaan gadget secara berlebihan siang malam tanpa ada pengaturan waktu yang tepat sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan anak: kesehatan mata, susah tidur, kesulitan konsentrasi, perkembangan sosial yang mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul di dunia nyata

P : Apa saja program yang dilakukan untuk permasalahan tersebut khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : adanya sosialisasi secara terus menerus dari Satgas PPA pada pertemuan rutin warga agar masing-masing keluarga selalu kompak, maksud saya orangtua perlu memberi contoh nyata terhadap anak baik mengenai penggunaan hp, menyalakan TV misal anak lagi belajar orangtua wajib mendampingi atau tidak boleh main hp dan lihat sinetron yg mengganggu konsentrasi belajar anak.

P : Apa sajakah kendala atau tantangan yang dialami dalam pelaksanaan program tersebut ?

I : Kalau kami sebagai Satgas PPA terkendala pada sumber dana pembiayaan, kemudian kejenuhan anak dalam bermain, dan kebersamaan pengurus yang makin menurun.

P : Bagaimana respon atau partisipasi orangtua dan masyarakat mengenai program-program yang diadakan ?

I : Warga masyarakat sangat mendukung keberadaan program yg kami lakukan baik berupa finansial atau moral. Kami bekerja secara bersama-sama dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Satgas PPA terus menerus sosialisasi dan edukasi tentang perlindungan dan pemenuhan hak anak melalui kelompok2 PKK. Pertemuan RW, RT, kujungan dari pintu ke pintu sambil memasang stiker, Media Baner, spanduk, mural, dan Baliho di sudut kampung dan tempat berkumpulnya warga masyarakat. Satgas PPA bersama masyarakat , Dari, Oleh dan Untuk masyarakat sepakat membangun komitmen untuk mencegah kekerasan anak.

Nama : Ibu Mur
Jabatan : Sekretaris Satgas PPA dan Orangtua
Hari/Taggal : Senin, 01 Juni 2020
Waktu : Pukul 08.00 WIB

P : Apa saja permasalahan yang ditangani SATGAS PPA di kampung ini ?

I : Sebelum kampung leles atau rw 18 di canangkan sebagai kampung ramah anak, orangtua di sini terkesan pembiaran anak-anak menggunakan gadget sesuka hati mereka, yang penting anak-anak senang dan orangtua terutama ibu menyelesaikan pekerjaan rumah tidak terganggu, tetapi setelah kami sosialisasikan bahwa penggunaan gadget pada anak harus ada pembatasan karena banyak juga dampak negatif dari gadget, di samping efek negatif dari dalam diri anak juga berkaitan kesehatan anak, mulai dari sini orangtua mulai ada pembatasan ke anak-anak dalam penggunaan gadget..

P : Bagaimana pandangan ibu melihat banyaknya atau maraknya anak yang bermain gadget apalagi sekarang sudah memasuki era digital dimana peran teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?

I : untuk akhlak anak tergantung bagaimana kita mengawasi memantau mendampingi anakanak dalam penggunaan gadget karena tidak semuanya salah gadget, kita harus bisa memastikan hp anak kita aman dari konten yang berpengaruh buruk ke anak, maka kami sampaikan ke orangtua yang anaknya masih remaja, smp, sma agar hp anak tidak di password agar kita bisa sesekali buka hp anak kita dengan pendekatan yang manis yang akrab antara orangtua dan anak pasti anak juga terbuka pada orangtuanya

P : Bagaimana respon atau partisipasi orangtua dan masyarakat mengenai program-program yang diadakan ?

I : Pokoknya kita nggak kenal bosan dan lelah untuk selalu mengingatkan ke bapak ibu agar anak-anak tidak selalu bermain gadget, anak-anak dibatasi penggunaan gadget apa yang kita berikan ke anak-anak, kita buka arena bermain anak. Anak-anak di arena bermain dapat bermain bersama teman-teman seusianya bermain dengan dunia nyata tidak dengan dunia maya. Ada permainan tradisional, ada kelas menari, bahasa Inggris yang semuanya adalah swadaya dari masyarakat. Anak-anak yang dulu nggak mau main keluar rumah hanya main PS sekarang berani menari berani tampil, setiap ada event di desa maupun di kampung kita, anak-anak kita tampilkan untuk penyambutan tamu, acara 17an expo di desa asal kesemuanya tidak mengganggu jam belajar sekolah

P : Apa saja program yang dilakukan untuk permasalahan tersebut khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : kami melalui sosialisasi di manapun di pertemuan PKK RT, RW, posyandu, pengajian, di pertemuan bapak-bapak, kami semuanya sepakat untuk bersama-sama mentaati apa yang sudah kita deklarasikan bersama. Ada beberapa poin terutama; 1. Anak-anak dibawah 17 tahun di larang naik kendaraan, 2. Anak-anak di bawah 17 tahun dibatasi menggunakan gadget, di sini hanya kami batasi, tidak kami larang, karena banyak juga hal yang positif, tidak mungkin anak tidak mengikuti perkembangan zaman, 3. Kampung kami bebas narkoba, ini kita sosialisasikan dengan penempelan stiker di rumah-rumah, kami door to door untuk menempelkan stiker, ada satu lagi anak-anak dan orangtua di jam belajar masyarakat tidak boleh menggunakan gadget dari jam 19/21, kami benar-benar sidak ke rumah-rumah warga.

P : Apa sajakah kendala atau tantangan yang dialami dalam pelaksanaan program tersebut ?

I : kendala kita masih selalu ada, kami yakin masih ada beberapa orangtua yang belum paham tentang program kami ini, masih suka-sukanya memberikan hp ke anak-anak tanpa ada pendampingan, ini yang masih jadi tantangan kita untuk bisa bersama-sama memahamkan ini ke orangtua, karna masih ada yang merasa urusan anak adalah urusan pribadi tapi nanti setelah ada kejadian, baru bingung minta

bantuan, ini masih terus menerus kami sampaikan ke orangtua agar jangan lengah pada anak-anak kita

Nama : Ibu Sumarni
Jabatan : Anggota Satgas PPA Dusun Leles
Hari/Taggal : Senin, 29 Juni 2020
Waktu : Pukul 11.00 WIB

P : Apa saja permasalahan yang ditangani SATGAS PPA di kampung ini ?

I : Semua permasalahan yang menyangkut Perempuan dan Anak, utamanya adalah masalah kekerasan.

P : Bagaimana pandangan ibu melihat banyaknya atau maraknya anak yang bermain gadget apalagi sekarang sudah memasuki era digital dimana peran teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari?

I : Kita tidak mungkin menjauhkan anak dari Gadget , karena anak-anak kita hidup di zaman digital, yang segala sesuatunya serba digital, bahkan di masa pandemi COVID-19 saat ini anak-anak dituntut untuk menggunakan gadget agar bisa mengikuti pembelajaran secara Daring. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan adalah kapan saatnya kita harus mengenal kan gadget pada anak2 kita, perlu ada kesepakatan yang harus dibangun sebelum kita memberi gadget pada anak kita, berapa lama boleh bermain gadget, bimbingan dan ketauladanan dari orangtua dalam penggunaan gadget untuk hal-hal positif dan bermanfaat

P : Apa saja program yang dilakukan untuk permasalahan tersebut khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : Sosialisasi Pengasuhan Anak di Era Digital, Menggunakan internet yang aman untuk anak/aplikasi yang Ramah untuk Anak. Menyediakan Ruang Bermain Anak agar anak-anak bisa bermain secara nyata bersama teman2 sebayanya sehingga tidak berkutat dengan gadgetnya. Anak biasanya tidak suka dipaksa, apalagi dipaksa

untuk berhenti bermain gadget, maka yang bisa kita lakukan adalah menyediakan ruang yang mendorong anak-anak kita move on dari gadgetnya.

P : Apa sajakah kendala atau tantangan yang dialami dalam pelaksanaan program tersebut ?

I : Masih ada orangtua yang menggunakan gadget sebagai alat pendiam ketika anaknya menangis dan juga keterbatasan alat permainan yang tersedia di ruang bermain anak

P : Bagaimana respon atau partisipasi orangtua dan masyarakat mengenai program-program yang diadakan ?

I : Orangtua dan masyarakat sangat mendukung, tetapi masih perlu dilakukan advokasi secara terus-menerus .

Nama : Ibu Tri

Jabatan : Orangtua dan Anggota Satgas PPA

Hari/Taggal : Sabtu, 27 Juni 2020

Waktu : Pukul 11.00 WIB

P : Bagaimana pola asuh pada anak yang selama ini diterapkan oleh bapak/ibu terkait penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : Kita sadari bersama proses dalam mengatur anak untuk patuh terhadap peraturan yang kita lakukan itu tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan, butuh proses ya to mbak ?, makanya di kami itu ada yang namanya jam bermain dan adanya jam belajar. Kan biasanya anak itu pada saat pulang sekolah pikiran utamanya pasti langsung hp rata-rata. Bahkan anak itu biasanya bermain hp sampe sore bahkan sampai lupa makan lupa mandi dsb, makanya di kampung leles itu kita arahkan anak-anak untuk bermain di taman bermain karena kita punya taman bermain. Awalnya memang susah mengajak anak untuk keluar rumah, terutama anak yang memang sudah terbiasa di rumah, karena kalo anak itu sudah kecendrungan bermain gadget

itu kan mereka kan jadi tidak peduli dengan lingkungan yang namanya bermain dengan gadget kan tidak perlu teman karena mereka sudah terpuaskan dengan benda itu sendiri.

P : Bagaimana pendekatan dan strategi apa yang dilakukan bapak/.ibu dalam membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : yang jelas itu harus mengarahkan karena kita sadari sepenuhnya, anak-anak itu kan kalo bermain otomatis mainan yang dipilihnya biasanya muncul kekerasan yang tidak dicari anak seperti omongan-omongan yang kasar, karena saya juga sempat kejadian mendengar anak-anak ketika bermain dengan teman-temannya di luar rumah itu keluar kata-kata yang tidak baik itu langsung kita ingatkan, itu kan bahasa di sana, tapi kalo digunakan dalam kehidupan sehari-hari kan tidak pas, jadi kita selalu melihat apa yang selalu dimainkan anak apa yang dilihat anak. Kalo saya juga biasanya tidak menegur secara langsung, karena anak-anak itu kan kalo missal ditegur secara langsung suka tersinggung merasa marah merasa turut dicampurkan anak-anak sudah bisa merasa seperti itu yoo mbak

P : Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pengaruh teknologi atau gadget dalam pembinaan akhlak anak ?

I : apabila kita kurang pengawasan, kita kurang pendekatan maka anak akan menjadi apatis, anak akan menjadi antipati, itu kan lama-lama akan jadi keras mbak akan tidak peduli dengan lingkungan kemudian jadi mudah pemaarah karena kan mereka kalo sudah dihadapkan dengan lingkungan yang sebenarnya kan mereka jadi pelan-pelan itu gak ngerti apa yang harus dilakukan karena biasanya kan mereka kalo ada masalah terselesaikan dengan bermain di game padahal kan kenyataannya ga seperti itu.

P : Bagaimana digital literasi yang telah diajarkan di rumah ?

I : kalo pengalaman saya sih itu mbak, kan anak saya pernah sakit, jadi saya coba cari informasi di internet. Kalo cari dibuku kan agak susah, jadi kalo saya lebih mengarahkan anak-anak untuk mencari informasi di internet dan ternyata dengan adanya ini kan jadi mudah anak-anak jadi udah mencari informasi jadi hal-hal yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak saya suruh cari lewat media ini gitu mbak.

P : Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam upaya membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : yang saya alami itu kendala anak untuk ngajinya lebih susah karena apa, anak kalo misalnya disuruh sholat agak susah. Kemudian setelah saya mengalami ini saya coba untuk batasin jam-jam tertentu untuk berhenti seperti di waktu jam-jam sholat. Kemudian dari omongan karena lebih terpengaruh, anak-anak banyak menirukan omongan yang tidak pantas yang didapatkannya ketika bermain game, atau menonton di youtube to mbak. Kemudian kendala selanjutnya itu, karena anak banyak tugas di malam hari itu jadi kendala tersendiri jadi anak itu bias mencuri-curi waktu bilangannya untuk mengerjakan tugas tetapi ternyata digunakan untuk bermain

P : Bagaimana pandangan ibu mengenai peran lingkungan dalam membimbing akhlak anak? Seberapa pentingkah peran lingkungan?

I : kalo dalam pendidikan itu kan ada tiga yang bertanggung jawab ya mbak. Yang pertama orangtua, sekolah, kemudian masyarakat. Termasuk dalam membentuk akhlak anak, ketiganya ini mempunyai peran yang sama harus seimbang, meskipun madrasah utama itu di rumah tapi kan kenyataannya pada saat keluar rumah justru lingkunganlah yang memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak anak, karena di rumah manut dengan orangtuanya keluar rumah main sama temannya kalo orangtua tidak waspada pasti anak akan lepas control karena keadaan seperti inilah, sebenarnya semuanya sih jadi kita harus punya rasa tanggung jawab yang sama bahwa pendidikan karakter anak itu harus dimulai sejak dini. Maka ketika anak-anak itu sejak dini hingga prosesnya menjadi remaja itu di lingkungan masyarakat, maka masyarakat harus menjadi orangtuanya juga. Artinya, ketika melihat perilaku anak, baik omongan atau apapun maka masyarakat itu harus peka, peka dengan artian menegur dengan bahasa yang baik, dan mengingatkan jika ada melihat anak tetangganya atau anak orang lain yang sedang bermain disitu dan melakukan hal yang tidak pas maka harus mengingatkan dan memberi nasehat.

Nama : Ibu Rika
Jabatan : Orangtua
Hari/Taggal : Sabtu, 27 Juni 2020
Waktu : Pukul 14.00 WIB

P : Bagaimana pola asuh pada anak yang selama ini diterapkan oleh bapak/ibu terkait penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : penggunaan gadget sekarang sangat penting bukan hanya untuk nonton youtube, games tapi gadget sekarang penting karena tugas sekolah sdh menggunakan gadget jadi saya sebagai orangtua tetap memberi kebebasan dengan suatu control. Seperti: mendampingi anak saat menggunakan gadget, memberikan batasan waktu misal mau main games misal hanya 1 jam, dan memberikan pengertian anak trhadap tontonan gadget yg boleh dan tdk boleh

P : Bagaimana pendekatan dan strategi apa yang dilakukan bapak/.ibu dalam membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : pendekatan ke anak dengan di ajak bicara baik baik dan mengajar kan agama untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan gadget untuk tujuan yang benar dan positif

P : Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pengaruh teknologi atau gadget dalam pembinaan akhlak anak ?

I : pengaruh gadget sangat besar pengaruhnya ada positif ada yang negatif maka mengawasi anak anak, memberikan pendidikan agama ,dan bersosialisasi dgn lingkungan yang bisa membentuk sikap anak

P : Bagaimana digital literasi yang telah diajarkan di rumah ?

I : tetap mengizinkan menggunakan gadget , Ada pembatasan waktu jika untuk games atau menonton youtube, kecuali kalau tugas sekolah ada keringanan waktu sampai tugas selesai

P : Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam upaya membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : kendala nya adalah memberikan pengertian bahwa misal waktu yg kita berikan sudah habis, karena namanya anak anak pasti minta tambhan waktu

Nama : Ibu Nastiti

Jabatan : Orangtua

Hari/Taggal : Selasa, 23 Juni 2020

Waktu : Pukul 09.00 WIB

P : Bagaimana pola asuh pada anak yang selama ini diterapkan oleh bapak/ibu terkait penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : Kalau gadget kan mba tidak bisa langsung lepas dari anak, jadi ya dikurangi lah mba kan di sini disediakan tempat bermain jadi ya itu lebih mendorong anak untuk bermain di taman bermain yang telah disediakan.

P : Bagaimana pendekatan dan strategi apa yang dilakukan bapak/ibu dalam membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : Sealalu mendampingi mba pokoknya tidak boleh lepas. Seperti diajak ngobrol lah

P : Bagaimana digital literasi yang telah diajarkan di rumah ?

I : kalau missal penggunaan gadget ya mba pokoknya dikasi taulah mana yang boleh dan tidak boleh di lihat soalnya kan biasanya di youtube itu ada yang dewasa-dewasa gitu ya mba. Jadi anak saya ngerti pokoknya yang seperti itu tidak boleh.

P : Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam upaya membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : kalo kendala itu mba anak lebih menjadi lebih malas, kalo misalnya saya panggil itu anak jarang nengok jadi saya kalah sama gadget. Pokonya kalau sudah memegang gadget itu pasti susah mba untuk dimintain tolong

Nama : Ibu Teres
Jabatan : Orangtua
Hari/Taggal : Jumat, 26 Juni 2020
Waktu : Pukul 20.30 WIB

P : Bagaimana pola asuh pada anak yang selama ini diterapkan oleh bapak/ibu terkait penggunaan gadget pada anak di era digital ini ?

I : memberi batasan penggunaan gadget dalam kesehariannya. Kami lebih mendorong anak untuk beraktivitas di luar rumah, seperti mengikuti TPA dan kegiatan di halaman taman bermain ramah anak kampung Leles

P : Bagaimana pendekatan dan strategi apa yang dilakukan bapak/.ibu dalam membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : memberi pengertian dan contoh nyata mana yg positif dan negatif dalam penggunaan gadget

P : Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai pengaruh teknologi atau gadget dalam pembinaan akhlak anak ?

I : ada segi positif dan negatif. Positifnya anak bisa mendapatkan pengetahuan lebih luas tentang agama. Negatifnya anak bisa mendapatkan miss content bila tdk didampingi, misal hrsnya ngerjain PR tapi malah untuk main game.

P : Bagaimana digital literasi yang telah diajarkan di rumah ?

I : saya memberi batasan penggunaan gadget dalam kesehariannya mba. Kami lebih mendorong anak untuk beraktifitas di luar rumah, seperti mengikuti TPA dan kegiatan di halaman dan bermain

P : Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam upaya membimbing akhlak anak di era digital ini ?

I : pengawasan di sekolah, karena anak diizinkan membawa gadget ke sekolah

LAMPIRAN III

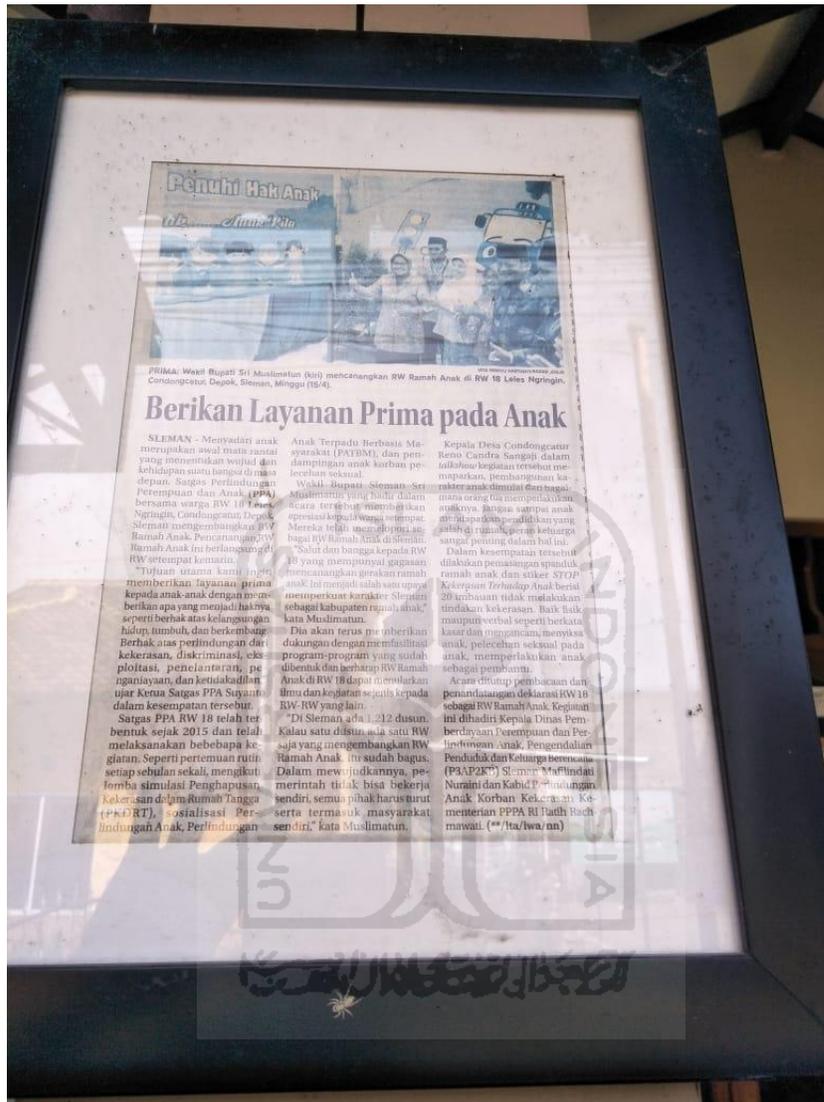
DOKUMENTASI



Kegiatan anak belajar



Tugas Satgas PPA



PRIMA: Wakil Bupati Sri Muslimatun (kiri) mencanangkan RW Ramah Anak di RW 18 Leles Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman, Minggu (18/4).

Berikan Layanan Prima pada Anak

SLEMAN - Menyadari anak merupakan aset mutu nasional yang menentukan wujud dan kehidupan suatu bangsa di masa depan. Sangas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) bersama warga RW 18 Leles Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman mengembangkan RW Ramah Anak. Pencanangan RW Ramah Anak ini berlangsung di RW setempat kemarin.

Tujuan utama kami ingin memberikan layanan prima kepada anak-anak dengan memberikan apa yang menjadi haknya, seperti berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang. Berhak atas perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, penganiayaan, dan ketidakadilan. Ujar Ketua Sangas PPA Suyanto dalam kesempatan tersebut.

Sangas PPA RW 18 telah terbentuk sejak 2015 dan telah melaksanakan beberapa kegiatan. Seperti pertemuan rutin setiap sebulan sekali, mengikuti lomba simulasi Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), sosialisasi Perlindungan Anak, Perlindungan

Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), dan pendampingan anak korban pelecehan seksual.

Wakil Bupati Sleman, Sri Muslimatun yang hadir dalam acara tersebut memberikan apresiasi kepada warga setempat. Mereka telah menelpon sebagai RW Ramah Anak di Sleman.

"Sangat bangga kepada RW 18 yang mempunyai gagasan mencanangkan gerakan rumah anak ini menjadi salah satu upaya memperbaiki karakter Sleman sebagai kabupaten ramah anak," kata Muslimatun.

Dia akan terus memberikan dukungan dengan memfasilitasi program-program yang sudah dibareng dan berhadap RW Ramah Anak di RW 18 dapat melakukan ilmu dan kegiatan sejenis kepada RW-RW yang lain.

"Di Sleman ada 1.212 dusun. Kalau satu dusun ada satu RW saja yang mengembangkan RW Ramah Anak ini sudah bagus. Dalam mewujudkan ini, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, semua pihak harus turut serta termasuk masyarakat sendiri," kata Muslimatun.

Kepala Desa Condongcatur Reni Candra Sugiati dalam foto-foto kegiatan tersebut memaparkan, pembangunan karakter anak dimulai dari bagaimana orang tua memperlakukan anaknya. Jangan sampai anak itu lupa dengan pendidikan yang sudah di rumah. Kegiatan keluarga sangat penting dalam hal ini.

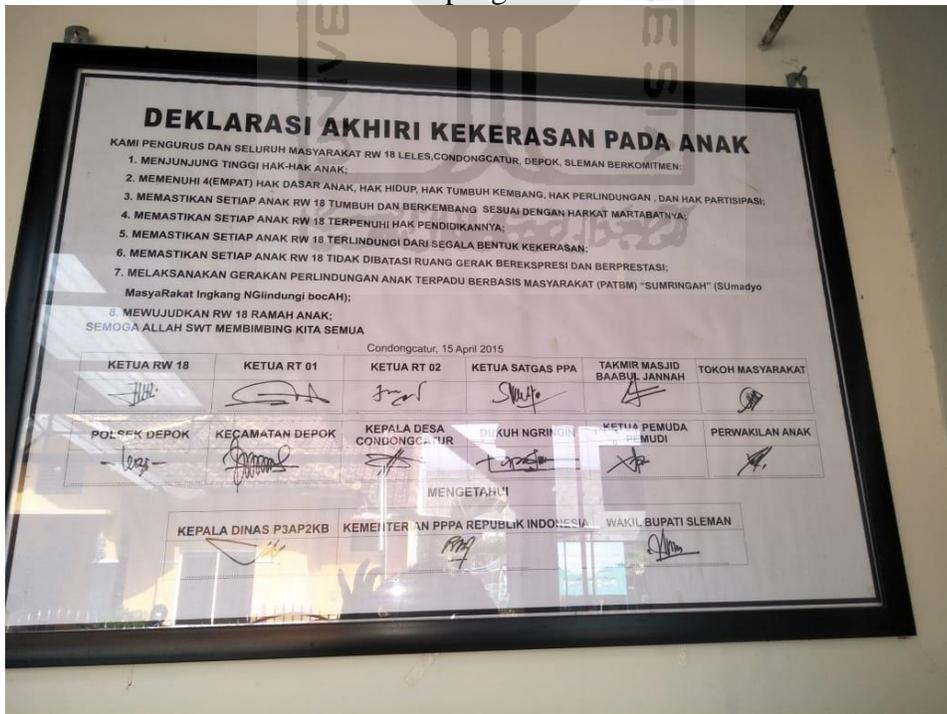
Dalam kesempatan tersebut diakhiri dengan sambutan spontan dari ramah anak dan sticker STOP Akekrasan Terhadap Anak berisi 20 uraian tidak melakukan tindakan kekerasan baik lisan maupun verbal seperti berkata kasar dan mengancam, menyiksa anak, pelecehan seksual pada anak, memperlakukan anak sebagai pembantu.

Acara ditutup pembacaan dan penandatanganan deklarasi RW 18 sebagai RW Ramah Anak. Kegiatan ini dihadiri Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKPB) Sleman, Mafinudati Nuraini dan Kabid PPA Nunggingi Anak Korban Kekerasan Kementerian PPA RI Faith Bachmatwati. (**/ta/lwa/an)

Artikel Dusun Leles sebagai kampung ramah anak



Kondisi lapangan bermain



Deklarasi



Gambar di Dusun Leles



Poster yang terpasang di Dusun Leles



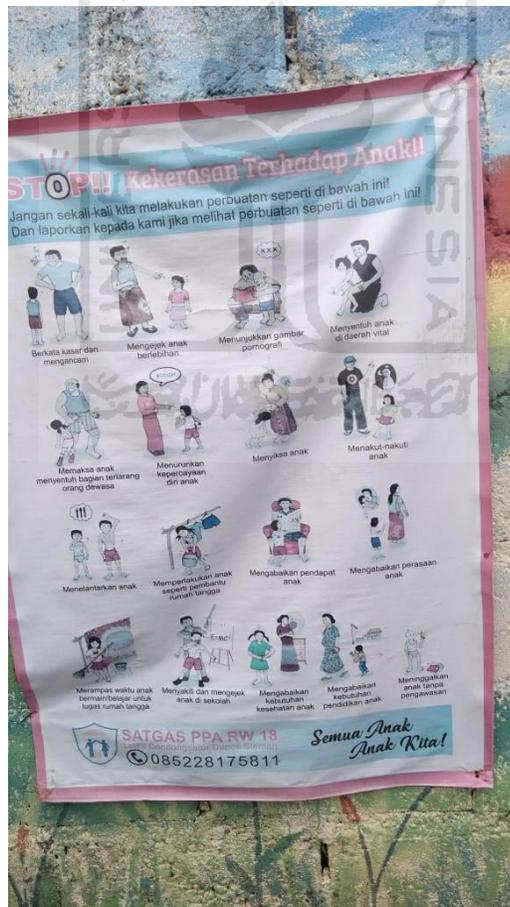
Gambar di Dusun Leles



Poster yang terpasang di Dusun Leles



Gajebo tempat anak belajar



Poster yang terpasang di Dusun Leles

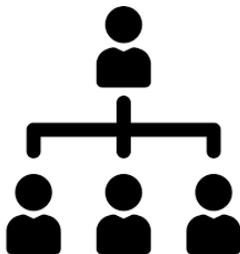
RIWAYAT HIDUP



Nama : Iche Euis Hariering
TTL : Ketapang, 20 Agustus 1998
Alamat : Jl. D.I. Panjaitan BTN Taman Sari B. 22
Ketapang, KalBar
Email : icheeuis20@gmail.com



2016-2020 Universitas Islam Indonesia
2013-2016 SMK Multimedia Darul Qu'an
2010-2013 MTs Negeri Ketapang



2018-2019 Bendahara I HMJ PAI UII
2017-2018 Bendahara II HMJ PAI UII
2016-2017 Magang HMJ PAI UII
2016-2017 Kader Jamaah Al-Farabv